

# HUBUNGAN KREDIT USAHA BAITUL MAAL WATTAMWIL (BMT) DENGAN PENDAPATAN USAHA MIKRO DI KABUPATEN TEGAL

# **SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang

> Oleh : Muhammad Bardaini NIM 3352402025

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI 2006

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Sabtu

Tanggal: 4 November 2006

Pembimbing I Pembimbing II

Dra. Margunani, M.P.Dra. Murwatiningsih, M.M.NIP. 131 570 076NIP. 130 812 919

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Sugiharto, M.Si. NIP 131 286 682

#### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Sabtu

Tanggal: 4 November 2006

Penguji Skripsi

<u>Dra. Titik Ismiyatun, M.Si.</u> NIP. 130 815 347

Anggota I Anggota II

Dra. Margunani, M.P.Dra. Murwatiningsih, M.M.NIP. 131 570 076NIP. 130 812 919

Mengetahui:

Dekan,

<u>Drs. Agus Wahyudin, M.Si.</u> NIP. 131 658 236 **PERNYATAAN** 

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya

saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau

seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini

dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2006

Muhammad Bardaini

NIM. 3352402025

iv

#### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Sesungguhnya Allah takkan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah dirinya sendiri (Al-Qur'an)
- Sebaik-baik amalan adalah yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, walaupun sedikit (HR. Bukhori)
- ❖ Jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (Agama Islam), benarbenar Allah akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (QS. Al-Jin:6)
- Kalimat yang baik akan merasuk ke dalam jiwa seseorang dan mengobati luka hatinya, melenyapkan kesengsaraannya dan menyatukannya dalam cinta yang agung (Sayyid Quthb).
- Barang siapa yang bermuamalah dengan Allah dengan ketakwaannya dan ia takut pada-Nya saat berkhalwat maka ia akan menegukkan untuknya karunia yang lezat yang mencukupinya dari kelezatan duniawinya (Az-Zahrul Faa'ih, Muhammad Al\_jazarii, Tahqiq Muhammad 'Athaa)

#### **PERSEMBAHAN**

- Bapak dan Ibuku yang setiap saat memotivasi dan mendo'akanku.
- Kakak dan adik-adikku, yang telah banyak memberikan bantuan baik material maupun spiritual.
- Bapak ibu dosen ekonomi yang telah mengalirkan ilmu kepadaku.
- 4. Sahabat-sahabatku yang senantiasa mengingatkan dan memotivasiku.

#### **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tak lupa penulis sampaikan hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan teriring do'a dan semoga Allah SWT memberi petunjuk dan balasan kepada:

- 1. Prof. Dr. H. A. T. Soegito, S.H, M.M., Pejabat Rektor Universitas Negeri Semarang.
- 2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi.
- 3. Drs. Sugiharto, M.Si., Ketua Jurusan Manajemen.
- 4. Dra. Margunani, M.P., Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
- 5. Dra. Murwatiningsih, M.M., Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
- 6. Dra. Titik Ismiyatun, M.Si., Dosen Penguji Skripsi yang banyak memberikan masukan dalam perbaikan skripsi.
- 7. Bapak Dasuki, Ketua Assosiasi BMT Syirkah Muawanah se-Kabupaten Tegal yang telah memberikan ijin, bantuan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 8. Bapak Zaelani, Sekertaris Assosiasi BMT Syirkah Muawanah se-Kabupaten Tegal yang telah memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian ini.
- 9. Bapak dan Ibu yang selalu mendo'akan dan memberikan banyak sekali bantuan yang tak terkirakan selama penulis kuliah.
- 10. Kakak dan Adik-adik yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan secara fisik dan material dalam penyusunan skripsi.
- 11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua atas berbagai bantuan baik yang bersifat materiil maupun spirituil sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Kiranya bukanlah suatu hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca maupun peneliti yang berminat. Namun demikian disadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan.

Semarang, November 2006

Penulis

#### **SARI**

**Muhammad Bardaini**. 2006. *Hubungan Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) Dengan Pendapatan Usaha Mikro Di Kabupaten Tegal*. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

#### Kata Kunci: Kredit Usaha BMT, Pendapatan Usaha Mikro

BMT sebagai lembaga intermediasi merupakan lembaga keuangan mikro yang bergerak dibidang jasa yang bertujuan untuk mengembangkan usaha mikro. Salah satu kegiatan jasa yang dilakukan adalah di bidang pembiayaan atau kredit usaha BMT. Hal ini tak lepas dari peranannya untuk meningkatkan pendapatan usaha mikro akibat tambahan modal yang diperoleh dari BMT. Oleh karena itu pemerintah dan swasta telah gencar membuka pinjaman kredit untuk meningkatkan pendapatan usaha mikro. Hal itu tidak lepas dari sistem kredit usaha yang baik guna mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : Adakah hubungan antara kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal? Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal.

Populasi penelitian ini adalah nasabah yang meminjam uang pada Baitul Maal Wattamwil di Kabupaten Tegal. Baitul Maal Wattamwil dalam penelitian ini berjumlah 12 Baitul Maal Wattamwil yang ikut dalam wadah Asosiasi BMT Syirkah Muawanah (SM) se-Kabupaten Tegal. Populasi jumlah nasabah yang meminjam di 12 BMT sebanyak 2982 orang. Penentuan sampel penelitian sebanyak 97 orang dengan teknik Cluster Proportional Random Sampling. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) sebagai variabel bebas dan pendapatan usaha mikro sebagai variabel terikat. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, metode dokumentasi dan metode wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi dalam menginterprestasikan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) di Kabupaten Tegal skor yang diperoleh sebesar 7852 dibandingkan dengan skor maksimum 11640 atau sebesar 67.46%. Sedangkan data pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal diperoleh sebesar 4114 dibandingkan dengan skor maksimum 5820 atau sebesar 70.69%. Hasil pengolahan data diketahui nilai korelasi atau r sebesar 74.5% sedangkan nilai r tabel kritis Product Moment pada interval kepercayaan 95% N=97 sebesar 19.5%. Dengan demikian hipotesis nol (H0) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak** dan hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi "ada hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal "dinyatakan **diterima**. Berdasarkan uji signifikansi daripada r di peroleh  $r_z$  pada  $\alpha=5\%$  sebesar 0.20. Hal ini menunjukkan bahwa  $r=0.745>r_z=0.200$ . Dengan demikian hasilnya sama yaitu Dengan demikian hipotesis nol (H0) dalam

penelitian ini dinyatakan **ditolak** dan hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi " ada hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal " dinyatakan **diterima**. Sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0.555 atau 55.5%, sedangkan sisanya sebesar 44.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kredit usaha BMT dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal , data kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal rata-rata termasuk dalam kriteria **baik** sedangkan data pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal termasuk dalam kriteria **baik**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengurus BMT didalam mendesain sistem kredit yang baik dalam pengelolaan usaha BMT, sehingga dapat meningkatkan mutu kinerja BMT dan pengusaha mikro di Kabupaten Tegal dalam meningkatkan kesejahteraan BMT dan pengusaha mikro. Salah satu cara yaitu meningkatkan kinerja manajemen yang profesional dan dibentuk program pembinaan usaha mikro yang profesional.

# **DAFTAR ISI**

Halar	nan
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Penegasan Istilah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Skripsi	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Pendapatan Usaha Mikro	12
2.1.1 Pengertian Pendapatan	12
2.1.2 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan	15
2.1.3 Macam-macam Pendapatan	16
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan	18
2.1.5 Pengertian Usaha Mikro	19
2.2 Pengertian Kredit Usaha BMT	23
2.2.1 Unsur-unsur Kredit	24
2.2.2 Tujuan Kredit	25

2.2.3 Fungsi Kredit	28
2.2.4 Kebijakan Manajemen BMT Tentang Kredit Usaha	29
2.3 BMT (Baitul Maal Wattamwil)	33
2.3.1 Pengertian BMT	33
2.3.2 Kegiatan Utama BMT	35
2.3.3 Kegiatan Penunjang Usaha	36
2.3.4 Prinsip-prinsip Analisis Pembiayaan BMT (Kredit Usaha	
BMT)	37
2.3.5 Analisis Aspek Pembiayaan BMT (Kredit Usaha BMT)	38
2.3.6 Kriteria Objek dan Kelayakan Usaha	44
2.3.7 Macam-macam Pembiayaan atau Kredit Usaha BMT	45
2.4 Kerangka Berpikir	46
2.5 Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi Penelitian	49
3.2 Sampel Penelitian	50
3.3 Variabel Penelitian	52
3.4 Sumber Data Penelitian	54
3.5 Metode Pengumpulan Data	54
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	56
3.7 Metode Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil di Kabupaten Tegal.	61
4.1.2 Usaha Mikro di Kabupaten Tegal	64
4.1.3 Karakteristik Responden	66
4.1.4 Karakteristik BMT Dalam Penelitian	70
4.1.5 Deskripsi Variabel	71
4.1.6 Analisis Statistik	85
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	86
4.2.1 Kredit Usaha RMT	86

4.2.2 Pendapatan Usaha Mikro	88
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
I.AMPIRAN-I.AMPIRAN	99

# DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1	Realisasi Business Plan Kredit Perbankan Untuk UMKM (dalam
	Trilyunan Rupiah)
Tabel 3.1	Daftar Asosiasi Baitul Maal Wattamwil (BMT) yang terdaftar
	di Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kab. Tegal 49
Tabel 3.2	Populasi dan Jumlah Sampel Nasabah BMT Kabupaten Tegal 52
Tabel 3.3	Penentuan Kriteria Kredit Usaha
Tabel 3.4	Tabel Interprestasi nilai r
Tabel 4.0	Sektor Usaha dan Jenis Usaha Mikro Dalam Penelitian
Tabel 4.1	Komposisi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 4.2	Komposisi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 66
Tabel 4.3	Komposisi Jumlah Responden Berdasarkan Umur Responden 67
Tabel 4.4	Komposisi Jumlah Responden Berdasarkan Lama Jadi Nasabah 68
Tabel 4.5	Komposisi Jumlah Responden Berdasarkan Sektor Usaha Mikro 68
Tabel 4.6	Komposisi Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Pinjaman 69
Tabel 4.7	Hasil Interprestasi Kredit Usaha BMT di Kabupaten Tegal 71
Tabel 4.8	Hasil Interprestasi Kredit Usaha BMT di Kabupaten Tegal
	Tiap-tiap Indikator
Tabel 4.9	Hasil Interprestasi Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Tegal 73
Tabel 4.10	Hasil Interprestasi Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten
	Tiap-tiap Indikator

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar Hala	man
Gambar 2.1 Hubungan Antara Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT)	
Dengan Pendapatan Usaha Mikro di Kabuapaten Tegal	. 48

# **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halam	nan
Lampiran 1	Tabel Harga Kritik dari r Product Moment	99
Lampiran 2	Tabel Interprestasi Nilai r	100
Lampiran 3	Tabel Nilai Kritis Uji Z Untuk Beberapa Taraf Signifikansi	101
Lampiran 4	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	102
Lampiran 5	Analisis Deskriptif Prosentase Subvariabel Kredit Usaha BMT	
	Dan Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Tegal	104
Lampiran 6	Correlation	106
Lampiran 7	Data Karakteristik Responden	107
Lampiran 8	Data Responden	109
Lampiran 9	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di Kabupaten Tegal	112
Lampiran 10	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT DRI Muamalat Cangkring	115
Lampiran 11	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Talang	121
Lampiran 12	2 Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Adiwerna	127
Lampiran 13	B Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Kramat	133
Lampiran 14	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Surodadi	139
Lampiran 15	5 Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Warureja	145
Lampiran 16	5 Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Tarub	151
Lampiran 17	7 Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM MWC NU Dukuhturi	157
Lampiran 18	B Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	

	Mikro di BMT SM MWC NU Pangkah	163
Lampiran 19	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM Ma'unah Pacul	169
Lampiran 20	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM Al Ma'arif Getaskerep	175
Lampiran 21	Data Hasil Penelitian Kredit Usaha BMT dan Pendapatan Usaha	
	Mikro di BMT SM PCNU Kab. Tegal	181

## BAB I PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hernandi de Soto (dalam Baihaki Abdul Majid, 2002:1) menggambarkan betapa besarnya sektor ekonomi informal dalam memainkan perannya dalam aktivitas ekonomi di negara berkembang. Ia juga mensinyalir keterpurukan ekonomi negara berkembang disebabkan ketidakmampuan menumbuhkan modal. Asset di negara berkembang tidak mampu menjadi modal kerja karena asset tersebut tersandung masalah kepemilikan (property right). Sedangkan pinjaman untuk keperluan penambahan modal diperlukan ketegasan kepemilikan. Belum adanya lembaga keuangan yang menjangkau daerah pedesaan (sektor pertanian dan sektor informal) secara memadai yang mampu memberikan alternatif pelayanan (produk jasa) simpan pinjam yang mampu bekerja sama dengan kondisi sosial kultural serta kebutuhan ekonomi masyarakat desa menyebabkan konsep BMT (Baitul Maal Wattamwil) dapat dihadirkan di daerah pedesaan.

BMT diperlukan masyarakat dengan pertimbangan-pertimbangan : 1) masih terdapat kurang lebih 34.8 juta pengusaha kecil di Indonesia, dan 2) belum ada lembaga perbankan yang mampu berhubungan langsung dengan pengusaha kecil bawah dan kecil. Lembaga-lembaga keuangan yang dapat berhubungan langsung dengan pengusaha kecil bawah dan kecil bersifat profit oriented sehingga mereka selalu menjadi pihak yang dirugikan (www.Republikaonline.com, 14/12/01. 12.15 WIB).

Sistem bagi hasil dinilai telah berhasil menghindarkan dampak negatif dari penerapan bunga, seperti a) pembebanan pada nasabah berlebih-lebihan dengan beban bunga berbunga (annuitas interest) bagi nasabah yang tidak mampu membayar pada saat jatuh temponya; b) timbulnya pemerasan (eksploitasi) yang kuat terhadap yang lemah; c) terjadinya konsentrasi kekuatan ekonomi ditangan kelompok elit, para bankir, dan pemilik modal; d) kurangnya peluang bagi kekuatan ekonomi lemah/bawah untuk mengembangkan potensi usahanya. Selain itu sistem bagi hasil juga dinilai mampu mengalokasikan sumber daya dan sumber dana secara efisien (Sumitro, 1997:50), sehingga dengan pengalokasian sumbersumber yang ada, nasabah mampu meningkatkan pendapatan dari perkembangan usahanya.

Keberadaan BMT sebagai sistem pembiayaan bank syari'ah, sistem bagi hasil dapat memotivasi dan meningkatkan keuletan berusaha, hal tersebut dikarenakan adanya bimbingan pengelolaan modal maupun usaha yang dibandingkan dengan bank konvensional, sehingga dimungkinkan dengan pembiayaan yang diiringi dengan bimbingan pengelolaan modal dan usaha dapat membantu meningkatkan produktivitas usaha, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro.

Pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan (Syafi'i, 2001:204).

Kantor Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mendefinisikan usaha mikro dan usaha kecil adalah suatu badan milik WNI baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak-banyaknya Rp 200 juta dan atau mempunyai omzet / nilai output atau hasil penjualan rata-rata pertahun sebanyak-banyaknya Rp 1 milyar dan usaha tersebut berdiri sendiri (Filaili dkk, 2003:6).

Peningkatan pendapatan usaha mikro seringkali mengalami kendala, salah satu kendalanya adalah masalah permodalan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh (Bintari dan Suprihatin, 1984:35). Hal ini penting karena kekurangan modal yang dapat membatasi ruang gerak aktivitas usaha bagi para usaha mikro untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup usahanya. Bantuan pemerintah dalam pemberian kredit telah disalurkan oleh Bank Indonesia melalui Bank Umum kemudian dari Bank Umum disalurkan ke lembaga perkreditan yang dalam hal ini adalah BMT untuk disalurkan secara profesional melalui kegiatan kredit usaha.

Seperti halnya perusahaan-perusahaan besar, industri kecil yang berfungsi menyediakan barang dan jasa tersebut haruslah menggunakan faktor-faktor produksi yang dibebankan ke dalam empat golongan yaitu n : tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Seperti yang sudah diketahui, sebagai perusahaan perseorangan sumbangan industri kecil kepada keseluruhan produksi nasional tidaklah terlalu besar, karena kebanyakan dari usaha tersebut dilakukan secara

kecil-kecilan yaitu modalnya tidak begitu besar dan begitu pula halnya dengan hasil produksi dan penjualannya (Sukirno, 2000:188).

Lembaga kredit dan pengembangannya merupakan salah satu alat kebijakan yang strategis untuk menjangkau usaha ekonomi lemah. Keikutsertaan kelompok ini dalam perekonomian desa yang senantiasa berkembang merupakan salah satu prasyarat bagi peningkatan kehidupan dan martabatnya (Mubyarto, 1986:143).

Kredit usaha BMT atau Kopsyah merupakan aktivitas usaha BMT dalam memberikan pinjaman modal kepada usaha ekonomi lemah sebagai tambahan modal yang dapat digunakan untuk membiayai usaha produktif atau memperkuat usaha yang telah ada untuk membentuk usaha baru atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus dalam rangka meningkatkan pendapatan yang diperoleh sebagai akibat tambahan modal dalam usaha produktifnya (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2005:1-2).

Data statistik perbankan Indonesia November 2005 menunjukkan 14,9% disalurkan ke koperasi, 39,6% ditujukan untuk kredit modal kerja dan kredit UMKM menurut lokasi proyek per daerah tingkat I di Jawa Tengah diperoleh sebesar 9.3% dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Data Biro Pusat Statistik yang ditunjukkan pada tabel 1 juga memperlihatkan jumlah prosentase kredit perbankan yang tersalurkan pada usaha mikro hanya 35.32%. ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil usaha mikro dan rumah tangga yang memanfaatkan bank untuk menutupi kekurangan modal usahanya.

Tabel 1. Realisasi Business Plan Kredit Perbankan untuk UMKM (dalam trilyun rupiah)

	(uaiaiii i	սույսու	upian <i>j</i>			
Rencana Penyaluran	2002		2003		2004	
Kredit per Jenis Usaha	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Usaha Mikro	4.41	14.31%	7.5	18%	13.6	35.32%
Usaha Kecil	12.7	41.23%	15.2	36%	10.5	27.40%
Usaha Menengah	13.8	44.80%	19.7	46%	14.3	37.22%
Total UMKM	30.89	100%	42.4	100%	38.5	100%
Realisasi Kredit	35.9	116%	25.86	61%	30,49	79,19%

Sumber : BPS, 2004.

Merujuk catatan Bisnis Indonesia (13 Januari 2003), dari LKM non bank yang berjumlah sekitar 9.000 unit, dari 39 juta pengusaha mikro pinjaman yang tersalurkan ke masyarakat baru berjumlah Rp 2,53 trilyun. Artinya, pelaku usaha yang sudah memperoleh kesempatan mengakses sumber pembiayaan mikro baru 6,65%. Seperti dipahami bersama, usaha mikro sangat sulit mengakses ke perbankan. Disamping sulit memenuhi persyaratan (5 C), biaya administrasi relatif mahal. Perbankan memilih dana Rp 1 milyar untuk melayani kredit satu orang, dari pada melayani seribu orang dengan kredit masing-masing Rp 1 juta. Hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan antara lembaga keuangan perbankan dengan usaha kecil. Salah satu sebab kesenjangan tersebut adalah lembaga keuangan perbankan merupakan lembaga keuangan yang dikelola secara modern, sedangkan usaha mikro sebagian besar dikelola secara tradisional tanpa memiliki pembukuan yang baik (dalam Setyo Budiantoro, Artikel Th II No 8 – November 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya telah diperoleh informasi bahwa kredit usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Penelitian tentang pengaruh kredit bagi hasil terhadap pendapatan usaha kecil pernah dilakukan oleh Mukhlas Abror (2003) dan Happi Haristiana (2004). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas Abror dengan judul penelitian "Persepsi Kredit Sistem Bagi Hasil Baitul Maal Watttamwil (BMT) "Robbani" Kaliwungu Kendal Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" dengan populasi sebesar 640 pedagang dan diambil sampel sebesar 64 pedagang menunjukkan sumbangan efektif kredit bagi hasil terhadap pendapatan pedagang kecil sebesar 9,69%. Muhklas Abror menyatakan bahwa sumbangan sebesar itu termasuk dalam kategori lemah. Sedangkan Happi Haristiana dengan judul penelitian "Pengaruh Kredit Bagi Hasil BTM Surya Mentari Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan" dengan populasi sebesar 130 pengusaha kecil dan diambil sampel sebesar 60 menunjukkan sumbangan kredit bagi hasil terhadap pendapatan usaha kecil hanya sebesar 18,2%. Penelitian dilakukan hanya sebatas satu lembaga Baitul Maal Wattamwil. Sampel yang digunakan menggunakan metode cluster proportional sample. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Triwardani (2003) dengan dengan judul "Pengaruh Pemanfaatan Kredit Kupedes BRI Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kecamatan Kecil di Temanggung Kabupaten Temanggung". Populasi sebesar 416 pedagang kecil dan diambil sampel sebesar 46 pedagang kecil metode sampel yang digunakan metode cluster proportional

sample. Hasil penelitian Triwardani menunjukkan hanya 26.89%. Kesimpulan dari semua penelitian tersebut manyatakan bahwa kredit usaha mempunyai pengaruh terhadap pendapatan. Tetapi sumbangannya terhadap peningkatan pendapatan masih belum diharapkan yaitu masih dibawah 30 % yang berarti bahwa kontribusi BMT dalam meminjamkan kredit kepada usaha mikro untuk meningkatkan pendapatan masih relatif kecil sumbangannya atau pengalokasian sumber-sumber dana yang ada pada nasabah masih kecil sumbangannya dalam meningkatkan pendapatan dan perkembangan usahanya. Hal ini masih perlu penelitian lanjutan tentang pengaruh kredit usaha terhadap pendapatan dengan objek penelitian seluruh BMT yang ada di Kabupaten Tegal. Diharapkan dengan objek penelitian lebih banyak akan diperoleh sumbangan yang lebih baik dari pada penelitian sebelumnya.

Penelitian pengaruh pendapatan usaha mikro terhadap pinjaman atau kredit usaha yang dilakukan oleh Jusuf M. Colter mengungkapkan 2 hal pengaruh yang ditimbulkan oleh usaha mikro atas pendapatan yang diharapkan yaitu: (1) semakin tinggi pendapatan yang diharapkan dari usaha mikro akan semakin sedikit jumlah usaha mikro yang melakukan kredit karena kebutuhan penyediaan konsumsi, produksi, penyediaan sarana dan prasarana dapat dipenuhi sendiri. (2) semakin tinggi pendapatan yang diharapkan dari usaha mikro akan semakin banyak jumlah usaha mikro yang terangsang untuk melakukan kredit usaha, hal ini jika pendapatan dari usaha mikro belum dapat menunjang kebutuhan konsumsi, produksi, penyediaan sarana prasarananya untuk membayar kembali pinjamannya agar tidak terjadi kredit macet (Wijaya, 1984:319).

Data dari Kantor Koperasi dan UKM tahun 2005 menunjukkan perkembangan yag mencolok BMT di kabupaten Tegal adalah BMT-BMT milik NU yang tergabung dalam Asosiasi BMT Syirkah Muawanah (SM) se-Kabupaten Tegal dibawah naungan PINBUK. Jumlah Asosiasi yang tergabung tahun 2005 berjumlah 12 BMT sedangkan usaha yang terbesar dari BMT tersebut adalah usaha simpan pinjam.

Berdasarkan observasi lapangan, sebenarnya pengusaha mikro di Kabupaten Tegal masih menyimpan permasalahan yaitu masih adanya penurunan pendapatan dari para pengusaha mikro meskipun sudah mendapatkan kredit usaha dari BMT. Penurunan pendapatan usaha mikro dari pinjaman yang diberikan oleh BMT dapat diperoleh dari 12 BMT masing-masing sekitar 15% - 20% pengusaha mikro masih mengalami penurunan pendapatan (tahun 2006). Artinya 10 usaha mikro yang meminjam kredit di BMT 2 usaha mikro diantaranya masih mengalami penurunan pendapatan. hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh usaha mikro sebagai akibat tambahan modal atau kredit dalam usahanya produktifnya (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tahun 2005:1-2).

Pengusaha mikro berharap dengan adanya kredit usaha yang cepat dari BMT dan mudah mengaksesnya, mempunyai sumbangan yang riil sebagai tambahan modal yang dapat digunakan untuk membiayai usaha produktif atau memperkuat usaha yang telah ada untuk membentuk usaha baru atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus dalam rangka meningkatkan

pendapatan yang diperoleh sebagai akibat tambahan modal dalam usaha produktifnya.

Dari uraian kondisi diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan kredit usaha BMT dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal dengan mencoba mengambil beberapa lembaga BMT yang beroperasi di Kabupaten Tegal khusus Asosiasi BMT SM Nahdlatul Ulama (NU). Untuk membuktikan bahwa kredit usaha BMT memiliki peranan dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) Dengan Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Tegal".

#### 1.2 Perumusan Masalah

Dari pernyataan tersebut diatas, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan sebagai berikut :

Adakah hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal ?

## 1.3 Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah tafsir, maka diberikan batasan-batasan pengertian mengenai istilah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

#### 1) Kredit Usaha BMT

Kredit usaha BMT dalam penelitian ini adalah kredit yang diberikan oleh BMT kepada dunia usaha untuk ikut membiayai sebagian kebutuhan permodalan.

# 2) Pendapatan Usaha Mikro

Pendapatan usaha mikro dalam penelitian ini merupakan pendapatan bersih dari para pengusaha mikro atas penggunaan sejumlah pinjaman kredit yang diberikan oleh BMT.

# 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1.5.1 Kegunaan Teoritis

- Bagi penulis sendiri sebagai tambahan dan pengalaman di dunia kerja yang sesungguhnya.
- Menambah daftar pustaka baru yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa.
- c. Bagi almamater pada umumnya dan fakultas ekonomi pada khususnya sebagai sumbangan pengetahuan praktis mengenai manfaat kredit usaha terhadap pendapatan usaha mikro untuk dipraktekkan secara langsung.
- d. Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang manfaat kredit usaha terhadap pendapatan usaha mikro.

# 1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Berguna bagi lembaga yang sejenis khususnya.
- b. Institusi dan masyarakat pada umumnya.

c. Bagi BMT khususnya sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mendesain dan menerapkan kredit usaha yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha mikro.

#### 1.6 Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari hasil penelitian ini, maka sistematika skripsi ini disusun menurut sistematika berikut:

Bagian pendahuluan skripsi memuat tentang judul skripsi, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bagian isi skripsi terdiri atas:

Bab I : Pendahuluan berisi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah,
Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan
Sistematika Penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Bab III : Metodologi Penelitian berisi: Populasi, Sampel, Variabel Penelitian,

Metode Pengumpulan Data, Sumber Data, Validitas dan Reliabilitas

Instrumen serta Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V : Penutup berisi: Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saransaran.

Bagian akhir skripsi berisi: Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran

## BAB II LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Pendapatan Usaha Mikro.

#### 2.1.1 Pengertian Pendapatan

Committee on Terminology mendefinisikan Revenue sebagai hasil dari penjualan barang/pemberian jasa yang dibebankan kepada langganan, atau mereka yang menerima jasa.

APB mendefinisikan sebagai kenaikan gross didalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba. Definisi ini seolah-olah merupakan pendekatan Revenue Expenses tetapi dari kalimat sesuai dengan prinsip akuntansi, maka jelas ini menunjukkan pendekatan asset dan liability.

FASB memberikan definisi Revenue sebagai arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu entity atau penyelesaian kewajiban dan entity atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan / produksi barang, pemberian jasa atas pelaksana kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utaama perusahaan yang sedang berjalan.

Menurut Harahap (2004:50-51) suatu penghasilan akan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai.

Waktu yang dimaksud disini ada empat alternatif:

- 1. Selama produksi.
- 2. Pada saaat proses produksi selesai.

#### 3. Pada saat penjualan.

#### 4. Pada saat penagihan kas.

Keempat alternatif ini sama-sama dipakai dalam pengakuan pendapatan selama proses produksi berlangsung diterapkan pada proyek pembangunan jangka panjang. Pada saat selesainya produksi dapat diterapkan pada kegiatan pertanian atau pertambangan, pada saat penjualan dipakai untuk barang perdagangan, pada saat penagihan kas diterapkan pada metode penjualan angsuran.

Pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan (Syafi'i, 2001:204).

Menurut Sistem neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, pola pendapatan rumah tangga terdiri dari upah dan gaji, keuntungan usaha rumah tangga (mikro) yang tidak berbadan hukum dan penerimaan transfer (Widodo, 1990:32)

Kieso dan Wegandt (1995:56) memberikan pengertian bahwa pendapatan adalah arus masuk atau penambahan nilai atas harta suatu kesatuan atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi keduanya selama satu periode dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama kesatuan tersebut (dalam Sucipto, 2003:7).

Dalam PSAK no 23 Ikatan Akuntansi Indonesia (1996:23.3) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu

mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Estes (1996:119) pendapatan adalah arus masuk sumber daya ke dalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang atau hasil penjualan jasa, pendapatan tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber-sumber selain dari operasi seperti penjualan aktiva tetap, penerbitan saham atau pinjaman.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1994 (1995:26) tentang pajak penghasilan (PPh), pendapatan atau penghasilan dirumuskan sebagai berikut : "Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Menurut Sigit (1981:44) penghasilan atau pendapatan adalah kebalikan dari biaya. Tiap-tiap memperoleh penghasilan atau pendapatan tentu disertai dengan wujud penerimaan benda, harta kekayaan atau hak. Tidak ada sesuatu pendapatan bertambah tidak dengan mengakibatkan pertambahan pada aktiva, apakah pertambahan itu ke dalam kas, tagihan, wesel tagih ataupun hak.

Pengertian pendapatan yang lain menurut Baridwan (1992:10) pendapatan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama satu periode tertentu.

Pendapat lain tentang pengertian pendapatan oleh Niswonger dan Fress (1993:9) adalah pendapatan dihitung dari jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa-jasa yang diberikan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas pendapatan dalam penelitian ini adalah aliran masuk kas yang dihitung dari jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa-jasa baik berupa laba, tagihan ataupun hak setelah dikurangi biaya-biaya yang berasal dari hasil penggunaan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro yaitu BMT.

#### 2.1.2 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan.

Menurut Belakaoui (1986:146) pendapatan ditafsirkan sebagai:

- a. Aliran masuk aktiva netto yang disebabkan oleh penjualan barang atau jasa.
- b. Aliran keluar barang atau jasa dari perusahaan kepada para langganannya.
- c. Produk suatu perusahaan yang semata-mata disebabkan oleh penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan selama satu periode waktu tertentu.

Menurut Smith dan Skousen (1992:122) pendapatan dan keuntungan diakui apabila:

- a. Pendapatan keuntungan telah direalisasikan dan
- b. Pendapatan keuntungan tersebut telah dihasilkan karena sebagian besar dari proses untuk menghasilkan laba telah diselesaikan..

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (1996:23.11) pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

 a. Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.

- Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan handal.
- d. Dasar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
- e. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan handal.

Sedangkan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1983:33-35) pengakuan pendapatan dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a. Pada saat penjualan
- b. Pada saat pembayaran diterima.
- c. Pada saat barangnya selesai diproduksi.

Sedangkan menurut Hendriksen (1995:164) pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggan selama satu periode.

Definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dari hasil transaksi pendapatan adalah mata uang sehingga pendapatan adalah merupakan harga jual barang dan jasa. Berarti terdapat kesepakatan terhadap produk yang dijual dengan imbalan yang diterima.

#### 2.1.3 Macam-macam Pendapatan.

Macam-macam pendapatan ditinjau dari bentuknya ada tiga macam yaitu:

a. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang biasanya diterima sebagai balas jasa prestasi sumber-sumber utama yaitu gaji dan upah.

- b. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang bersifat reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang, misalnya gaji yang diwujudkan dalam bentuk beras, pengobatan, perumahan.
- c. Pendapatan selain penerimaan uang dan barang adalah segela penerimaan yang bersifat transfer redistribusi dan biasanya membawa perubahan dalam keuangan rumah tangga, misalnya penjualan barang-barang yang dipakai pinjaman uang, hasil undian, warisan, penagihan hutang.

Pendapatan menurut perolehannya dapat diartikan menjadi dua, yaitu:

- a. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran dan biaya lain.
- b. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran dan biaya lain (Faisal, 1984:263).

Pendapatan ditinjau dari bidang kegiatannya dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pendapatan sektor formal yaitu segala pendapatan baik berupa barang maupun uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi di sektor formal yang meliputi : pendapatan yang berupa uang, mislanya gaji, upah, dan hasil investasi dan pendapatan yang berupa keahlian yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dan akhirnya akan berpengaruh terhadap penghasilan.
- b. Pendapatan sektor non formal, yaitu segala pendapatan baik berupa barang maupun uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya sebagai balas

jasa atau kontra prestasi di sektor non formal seperti pendapatan usaha sampingan toko, usaha sampingan lain yang bisa menghasilkan uang.

#### 2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan menurut Bintari dan Suprihatin (1984:35) yaitu:

#### 1) Kesempatan kerja yang terbatas.

Semakin banyaknya kesempatan bekerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang biasa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

#### 2) Kecakapan dan keahlian.

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya bepengaruh pula terhadap penghasilan.

#### 3) Motivasi.

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang dipeoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan semakin besar pula untuk memperoleh penghasilan.

## 4) Keuletan bekerja.

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantang bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti kearah kesuksesan dan keberhasilan.

5) Banyak sedikitnya modal yang dipegunakan.

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula tehadap pendapatan yang akan diperoleh.

Jusuf M. Colter (dalam Wijaya, 1984:319) menyatakan bahwa hubungan pendapatan usaha mikro terhadap besar kecilnya kredit usaha ditentukan oleh pendapatan yang diharapkan. Pendapatan yang diharapkan usaha mikro diinterprestasikan oleh dua hal yaitu:

- Makin tinggi pendapatan yang diahrapkan dari usaha mikro akan menyebabkan makin sedikit usaha mikro yang melakukan pinjaman atau kredit. Hal ini terjadi jika kebutuhan penyediaan konsumsi, produksi, penyediaan sarana prasarana produksi dapat dipenuhi sendiri oleh pengusaha mikro.
- 2) Makin tinggi pendapatan yang diharapkan dari usaha mikro akan menyebabkan makin banyak usaha mikro yang melakukan pinjaman atau kredit. Hal ini terjadi jika pendapatan dari usaha mikro belum dapat menunjang kebutuhan konsumsi, produksi, penyediaan sarana prasarananya. Sehingga pendapatan yang diharapkan dapat menunjang kemampuannya untuk membayar kembali pinjamannya agar tidak terjadi kredit macet.

# 2.1.5 Pengertian Usaha Mikro

Terdapat beberapa pengertian usaha mikro yang diberikan oleh beberapa lembaga yaitu:

#### 1) BPS.

Industri kerajinan rumah tangga yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang, sedangkan industri kecil mempekerjakan 5-19 orang.

## 2) Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Industri dagang mikro adalah industri perdagangan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang.

#### 3) Departemen Keuangan (2003)

Usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan WNI yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000,- per tahun. Sedangkan usaha kecil memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 Milyar per tahun.

# 4) Kantor Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM).

Usaha mikro dan usaha kecil adalah suatu badan milik WNI baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak-banyaknya Rp 200 Juta dan atau mempunyai omzet/nilai output atau hasil penjualan rata-rata pertahun sebanyak-banyaknya Rp 1 Milyar dan usaha tersebut berdiri sendiri.

#### 5) Komite Penanggulangan Kemiskinan Nasional.

Pengusaha mikro adalah pemilik atau pelaku kegiatan usaha skala mikro di semua sektor ekonomi dengan kekayaan diluar tanah dan bangunan maksimum Rp 25 Juta.

### 6) ADB (ADB Report, op cit)

Usaha mikro adalah usaha-usaha non pertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga.

### 7) USAID (www.usaidmicro.org, 01/08/03. 23.15 WIB).

Usaha mikro adalah kegiatan bisnis yang mempekerjakan maksimal 10 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar. Kadangkala hanya melibatkan 1 orang, yaitu pemilik yang sekaligus menjadi pekerja. Kepemilikan asset dan pendapatannya terbatas.

### 8) Bank Dunia (www.worldbank.org, 09/08/03. 22.36 WIB).

Usaha mikro merupakan usaha gabungan (partnership) atau usaha keluarga dengan tenaga kerja kurang dari 10 orang, termasuk didalamnya usaha yang hanya dikerjakan oleh satu orang yang sekaligus bertindak sebagai pemilik (self employed). Usaha mikro sering merupakan usaha tingkat survival (usaha untuk mempertahankan hidup – survival level activies), yang kebutuhan keuangannya dipenuhi oleh tabungan dan pinjaman berskala kecil.

### 9) ILO.

Usaha mikro dinegara berkembang mempunyai karakteristik, antara lain usaha dengan maksimal 10 orang pekerja, berskala kecil, menggunakan teknologi sederhana, asset minim, kemampuan manajerial rendah, dan tidak membayar pajak.

## 10) Farbman dan Lessik (1989).

Usaha mikro mempunyai karakteristik, antara lain mempekerjakan paling banyak 10 orang pekerja, merupakan usaha keluarga dan menggunakan tenaga kerja keluarga, lokasi kerja biasanya di rumah, menggunakan teknologi tradisional dan berorientasi pasar local.

(http://www.smeru.or.id, 01/12/03. 23.09 WIB).

Sedangkan berdasarkan UU No. 9/1995 tentang usaha kecil yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam UU ini. Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adlah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hu kum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan atau bekaitan dengan seni dan budaya (Panji Anoraga & Djoko Sudantoko, 2002:224-225).

Definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa usaha mikro adalah usaha yang mempekerjakan maksimal 10 orang, hasil penjualan paling banyak Rp 1 Milyar per tahun, asset diluar tanah dan bangunan maksimum Rp 200 Juta yang kepemilikan asset dan pendapatannya terbatas

Berdasarkan definisi-definisi diatas, pendapatan usaha mikro dalam penelitian diatas adalah pendapatan bersih dari para pengusaha mikro atas penggunaan sejumlah pinjaman kredit yang diberikan oleh BMT.

### 2.2 Pengertian Kredit Usaha BMT

Kredit berasal dari bahasa Romawi "credere" yang berarti percaya. Dasar dari kredit adalah adanya kepercayaan. Pihak yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah diperjanjikan, baik menyangkut jangka waktunya, maupun prestasi dan kontraprestasinya. Kondisi dasar seperti ini diperlukan oleh bank, karena dana yang ada di bank sebagian besar milik pihak ketiga, untuk itu diperlukan kebijaksanaan oleh bank dalam penggunaan dana tersebut didalamnya untuk menentukan pemberian kredit (Djumhana, 1996:229).

Pengertian kredit menurut pasal 1 angka 12 UU Perbankan Tahun 1992, kredit adalah penyediaan uang, atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Pengertian kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Menurut Drs. Thomas Suyatno, et.al., dalam bukunya Dasar-dasar Perkreditan, menjelaskan bahwa faktor waktu merupakan faktor utama yang memisahkan prestasi dan kontraprestasi.

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjamn saesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2005:87).

Pengertian pembiayaan atau kredit usaha BMT (sesuai prinsip syariah) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran sejumlah imbalan. Hal ini sesuai pasal 1 peraturan pemerintah no. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kredit usaha adalah penyediaan uang yang dimiliki oleh bank untuk disalurkan kepada pihak lain yang membutuhkan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan dari usaha yang dijalankan oleh pihak lain.

## 2.2.1 Unsur-unsur Kredit

Berdasarkan uraian diatas dikatakan bahwa kredit yang diberikan oleh lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahawa suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut suatu lembaga kredit tidak akan memberikan kreditnya kepada pihak lain.

Dengan demikian unsur-unsur yang terdapat dalam kredit yaitu:

- Unsur kepercayaan, yaitu mempercayai sejumlah uang untuk dikelola peminjam.
- 2) Unsur waktu, yaitu adanya jangka waktu pengembalian pinjaman.
- 3) Unsur risiko, yaitu akibat yang dapat timbul karena adanya jangka waktu antara pemberian pinjaman dan pelunasannya.
- 4) Unsur penyerahan, yaitu nilai ekonomi uang yang dikembalikan pada saat pelunasan nilainya sama dengan nilai ekonomi uang saat pemberian pinjaman.

(Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2005:1-2).

Menurut Muhammad (2005:102-105) unsur-unsur kredit/pembiayaan adalah:

- a. Ijab dan Qabul.
- b. Adanya dua pihak.
- c. Adanya modal.
- d. Adanya usaha.
- e. Adanya keuntungan.

Sedangkan hal-hal yang harus disepakati dalam kredit/pembiayaan adalah:

- a. Manajemen.
- b. Tenggang waktu (duration).
- c. Jaminan (dhiman).

## 2.2.2 Tujuan Kredit

Tujuan penyaluran kredit menurut Hasibuan (2005:88) antara lain:

- a. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit.
- b. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.
- c. Melaksanakan kegiatan operasional bank.
- d. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.
- e. Memperlancar lalu lintas pembayaran.
- f. Menambah modal kerja perusahaan.
- g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Muhammad (2005:17-18) tujuan kredit/pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

- a. Peningkatan ekonomi umat.
- b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha.
- c. Meningkatkan produktivitas.
- d. Membuka lapangan kerja baru.
- e. Terjadi distribusi pendapatan.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- a. Upaya memaksimalkan laba.
- b. Upaya meminimalkan risiko.
- c. Pendayagunaan sumber ekonomi.
- d. Penyaluran kelebihan dana.

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunga/bagi hasilnya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2005:87). Di BMT Kredit usaha atau pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan pembiayaan akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha BMT. Sebaliknya bila pengelolaanya tidak baik akan menimbulkan permasalahan dan berhentinya usaha BMT. Sedangkan dilihat dari nasabah merupakan tambahan modal yang dapat digunakan untuk membiayai usaha produktif atau memperkuat usaha yang telah ada untuk membentuk usaha baru atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus dalam rangka meningkatkan pendapatan yang diperoleh sebagai akibat tambahan modal dalam usaha produktifnya (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2005: 1-2).

Suatu kredit mencapai fungsinya, apabila secara sosial ekonomis, baik bagi debitur, kreditur, maupun masyarakat membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan kreditur, mereka memperoleh keuntungan, juga mengalami peningkatan kesejahteraan, sedangkan bagi Negara mengalami tambahan penerimaan Negara dari pajak, juga kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro (Djumhana, 1996:233). Landasan teoritis dari pendekatan "Memompa" (Pump Priming) kredit pedesaan pernah dilontarkan oleh Hugh T. Patrick (1966). Ia berpendapat bahwa pendirian lembaga-lembaga keuangan akan merupakan dongkrak yang efektif untuk mendorong pembangunan di pedesaan sebelum terbentuk permintaan yang mantap. Teori lain yang mendominasi para pakar ekonomi pada tahun 1970-an adalah bahwa penyediaan pinjaman-pinjaman murah kepada para petani dan sektor lain (orang-orang desa lainnya) merupakan

suatu strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan penghasilan mereka dan mengurangi kemiskinan (Martokoesoemo, 1995:3).

### 2.2.3 Fungsi Kredit

Fungsi kredit bagi masyarakat menurut Hasibuan (2005:88) antara lain:

- Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- b. Mempeluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- c. Memperlancar arus barang dan arus uang.
- d. Meningkatkan hubungan internasional (l/c, cgi dan lain-lain).
- e. Meningkatkan produkivitas dana yang ada.
- f. Meningkatkan daya guna (utility) barang.
- g. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
- h. Memperbesar modal kerja perusahaan.
- i. Meningkatkan income perkapita (ipc) masyarakat.
- j. Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Menurut Sinungan (1983) dalam Muhammad (2005:19-21) pembiayaan secara umum memiliki fungsi untuk:

- a. Meningkatkan daya guna uang.
- b. Meningkatkan daya guna barang.
- c. Meningkatkan peredaran uang.
- d. Menimbulkan kegairahan berusaha.
- e. Stabilitas ekonomi.
- f. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Menurut Djumhana (1996:233) kredit usaha dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan mempunyai fungsi:

- a. Meningkatkan daya guna uang.
- b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- c. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
- d. Salah satu alat stabilitas ekonomi.
- e. Meningkatkan kegairahan berusaha.
- f. Meningkatkan pemerataan pandapatan.

### 2.2.4 Kebijakan Manajemen BMT Tentang Kredit Usaha

Pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan pembiayaan akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha BMT. Sebaliknya bila pengelolaannya tidak baik akan menimbulkan permasalahan dan berhentinya usaha BMT.

Dana yang dimiliki BMT, baik yang berasal dari simpanan (lancar, berjangka, khusus) maupun modal selayaknya disalurkan untuk keperluan produktif yaitu bentuk pembiayaan dengan memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- a. Aman.
- b. Lancar.
- c. Menghasilkan.

(Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2005:1).

### 2.2.4.1 Definisi Pembiayaan atau Kredit Usaha BMT

Pengertian pembiayaan atau kredit usaha BMT (sesuai prinsip syariah) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran sejumlah imbalan. Hal ini sesuai pasal 1 peraturan pemerintah no. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam.

Manfaat pembiayaan bagi anggota BMT

- a. Menambah modal yang dapat digunakan untuk membiayai usaha produktif.
- b. Memperkuat usaha yang telah ada untuk membentuk usaha baru.
- c. Memperoleh sarana produksi secara terus menerus
- d. Meningkatkan pendapatan yang diperoleh sebagai akibat tambahan modal dalam usaha produktifnya.

Manfaat pembiayaan bagi BMT

- a. Merupakan sumber pembentukan kekayaan dan pendapatan yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan usaha BMT.
- Memungkinkan BMT untuk memiliki usaha produktif sesuai dengan kebutuhan anggota.

(Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2005:1-2).

### 2.2.4.2 Jenis-jenis pembiayaan atau kredit usaha BMT

Berdasarkan tujuan penggunaan pembiayaan, dibedakan dalam:

- a. Pembiayaan Modal Kerja, yakni pembiayaan yang ditujukan untuk memberikan modal usaha antara lain pembelian bahan baku atau barang yang akan diperdagangkan.
- b. Pembiayaan Investasi, yakni pembiayaan yang ditujukan untuk modal usaha pembelian sarana alat produksi dan atau pembelian barang modal berupa aktiva tetap/inventaris.
- c. Pembiayaan Konsumtif, yakni pembiayaan yang ditujukan untuk pembelian suatu barang yang digunakan untuk kepentingan perseorangan (pribadi).

Penelitian ini, penulis menggunakan pembiayaan modal kerja yakni pembiayaan atau kredit usaha BMT yang ditujukan untuk memberikan modal usaha antara lain pembelian bahan baku atau barang yang akan diperdagangkan.

Berdasarkan cara pembayaran/Angsuran bagi hasil, dibedakan dalam:

- a. Pembiayaan dengan angsuran pokok dan bagi hasil periodik, yakni angsuran untuk jenis pokok dan bagi hasil dibayar/diangsur tiap periodik yang telah ditentukan misalnya bulanan.
- b. Pembiayaan dengan angsuran pokok peiodik dan bagi hasil akhir, yakni untuk pokok dibayar/diangsur tiap periodik sedangkan bagi hasil dibayar sepenuhnya pada saat akhir jangka waktu angsuran.
- c. Pembiayaan dengan angsuran pokok dan bagi hasil akhir, yakni untuk pokok dan bagi hasil dibayar pada saat akhir jangka waktu pembayaran.

Metode hitung angsuran yang akan digunakan. Ada tiga metode yang ditawarkan yaitu:

- a. Efektif, yakni angsuran yang dibayarkan selama periode angsuran mengikuti prinsip *Time Value of Money*, yaitu nilai angsuran akan berpijak pada nilai uang yang berlaku saat ini. Tipe ini angsuran pokok pinjaman menurun dan bagi hasil naik.
- b. Flat, yakni angsuran pokok dan bagi hasil merata untuk setiap periode.
- Sliding, yakni angsuran pokok pinjaman tetap dn bagi hasilnya menurun mengikuti sisa pinjaman (outstanding).

Berdasarkan jangka waktu pemberian pembiayaan/kredit usaha, dibedakan dalam:

- a. Pembiayaan dengan jangka waktu pendek umumnya dibawah 1 tahun.
- b. Pembiayaan dengan jangka waktu menengah umumnya sama dengan 1 tahun.
- Pembiayaan dengan jangka waktu panjang, umumnya diatas 1 tahun sampai dengan 3 tahun.

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai

- a. Pembiayaan sektor perdagangan (contoh: pasar, toko kelontong, warung sembako dll).
- b. Pembiayaan sektor industri (contoh: konveksi sepatu).
- c. Pembiayaan sektor riil (contoh: elektronik, kebutuhan pelatihan dll).
- d. Leasing (contoh: motor, mobil dll).
- e. Pertanian dan nelayan.

Pembiayaan berdasarkan syari'ah islam

- a. Jual Beli.
  - ❖ Al-Murobahah (MBA)
  - ❖ Al-Ba'i Salam (BS)
  - **❖** Al-Ijarah
- b. Bagi Hasil.
  - Mudharabah
  - Musyarakah
- c. Qordhul Hasan (Dana penyertaan DPU melalui BMT)
  - Dana Produktif (ekonomi)
  - Dana Kebajikan.

(Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2005:2-4).

## 2.3 BMT (Baitul Maal Wattamwil)

## 2.3.1 Pengertian BMT

Baitul Maal Wattamwil (BMT) adalah kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan (www.Republikaonline. 14/12/01. 12.15 WIB.).

BMT adalah lembaga keuangan mikro syari'ah formal yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat berpendapatan rendah (http://www.hidayatullah.com, 15/10/04. 22.50 WIB.).

Baitul Maal Wattamwil (BMT)/Koperasi Syariah adalah lembaga keuangan masyarakat yang diselenggarakan dan dikelola berdasarkan prinsip dan nilai-nilai agama islam, yang berfungsi untuk menerima dan menyalurkan dana yang bersifat komersial dari pihak ketiga yang berbentuk simpanan anggota dan penyertaan lainnya, serta dana yang bersifat non komersial seperti zakat, infaq, shodaqoh, hibah dan sumbangan lainnya (Kopsyah Syirkah Muawanah, 2005:1).

Konsep BMT desa merupakan konsep pengelolaan dana (simpan pinjam) ditingkat komunitas yang sebenarnya searah dengan konsep otonomi daerah yang bertumpu pada pengelolaan sumber daya di tingkat pemerintahan (administrasi) terendah yaitu desa. Sebagai salah satu bentuk LKM (Lembaga Keuangan Mikro), BMT (Baitul Maal Wattamwil) memiliki dua kelebihan. Pertama, BMT merupakan Baitul Maal salah satu kegiatannya berupa penggalangan dan pendayagunaan dana Zakat, Infak dan Shodaqoh (ZIS). Penggalangan dana ZIS akan semakin besar, ketika Baitul Maal tersebut mampu mengelolanya secara amanah dan profesional. Dengan kepercayaan yang semakin tinggi, diharapkan akan semakin banyak donatur dan masyarakat yang memanfaatkan jasa BMT.

Kedua, BMT merupakan Baitut Tamwil. Dalam hal ini fungsi BMT persis sama dengan perbankan dengan orientasi meraih profit yang optimal. Konsekuensinya, sistem operasional BMT mesti profesional. Sedangkan karyawan dituntut kemampuan enterpreneurship yang tinggi. Dalam melakukan pembiayaan juga harus memperhatikan faktor-faktor peluang dan risiko bisnis, sehingga peningkatan pendapatan dapat dirasakan kedua belah pihak baik BMT maupun nasabahnya (www.BMTLINK.com, 14/10/02. 12.40 WIB).

### 2.3.2 Kegiatan Utama BMT

BMT melaksanakan dua jenis kegiatan yaitu Baitut Tamwil dan Baitul Maal. Baitut Tamwil bergiat mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil bawah dan kecil dengan mndorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi.

Sedangkan Baitul Maal menerima titipan zakat, infaq dan shadaqoh serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

Kegiatan yang dikembangkan BMT adalah:

a. Menggalang dan menghimpun dana yang dipergunakan untuk membiayai usaha-usaha anggotanya.

Modal awal BMT diperoleh dari simpanan pokok khusus para pendiri. Selanjutnya BMT mengembangkan modalnya dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela anggota.

BMT bekerja sama dengan berbagai pihak yang mempunyai kegiatan yang sama seperti BUMN (Badan Usaha Milik Negara), proyek-proyek pemeintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan organisasi lainnya untuk memperbesar modal. Para penyimpan akan memperoleh bagi hasil yang mekanismenya sudah diatur dalam BMT.

b. Memberikan pembiayaan kepada anggota sesuai dengan penialain kelayakan yang dilakukan oleh pengelola BMT bersama anggota yang bersangkutan. BMT akan mendapat bagi hasil sesuai aturan yang ada sebagai imbalan atas jasa pembiayaan..

- Mengelola usaha simpan pinjam itu secara professional sehingga kegiatan
   BMT bisa menghasilkan keuntungan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Mengembangkan usaha-usaha disektor riil yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan menunjang usaha anggota. Misalnya: distribusi dan pemasaran, penyediaan bahan baku, sistem pengelolaan dan lainnya.

### 2.3.3 Kegiatan Penunjang Usaha.

Kegiatan penunjang usaha bagi BMT adalah dari sisi kegiatan sosial yakni untuk membantu meringankan beban ekonomis anggota dengan tidak mengambil keuntungan finansial. Kegiatan sosial ditempuh dengan:

- Memberikan bantuan berupa pinjaman untuk kegiatan non produktif seperti :
   berobat, biaya sekolah, dan lain-lain.
  - Bantuan tidak komersial dibutuhkan oleh sebagian anggota BMT terutama pada tahap awal mereka menjadi anggota.
- b. Pembiayaan untuk belajar usaha diberikan kepada anggota yang sangat miskin dan mempunyai keinginan memulai usaha. Sebagai pengusaha pemula, anggota ini belum mmpunyai keterampilan dan pengalaman, sehingga belum layak menerima pembiayaan dari dana untuk bisnis.
- c. Pendidikan dan bimbingan usaha secara informal dan nonformal kepada aggota yang menerima pembiayaan agar mampu mengembangkan usaha dan bisa mempertanggungjawabkan pembiayaan yang diterimanya.
- d. Pendidikan dan bimbingan pemanfaatan hasil usaha yang diperoleh anggota agar benar-benar bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam

hal ini BMT harus mampu menanamkan keteguhan hati agar anggota membelanjakan hasil usaha itu sesuai dengan kebutuhan.

- e. Pendidikan dan penyuluhan moral serta peningkatan kesejahteraan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana, seperti pendidikan tentang budi pekerti, penyuluhan kesehatan, kebersihan, pendidikan anak, keutuhan keluarga dan lain-lain.
- f. BMT sebagai wahana pengorganisasian dan pendidikan kelompok masyarakat dengan demikian juga memperkuat masyarakat.

(http://www.Republikaonline.com. 14/12/01. 12.15 WIB)

## 2.3.4 Prinsip-prinsip analisis pembiayaan BMT (Kredit Usaha BMT)

Analisis pembiayaan diperlukan agar BMT memperoleh keyakinan bahwa pembiayaan yang diberikan dapat dikembalikan oleh anggotanya.

Penilaian permohonan pembiayaan BMT bagian marketing harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon anggota. Di dunia per BMT an prinsip penilaian dikenal dengan 5 C, yaitu:

#### a. Character.

Yaitu penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon anggota peminjam dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa anggota peminjam dapat memenuhi kewajibannya.

## b. Capacity.

Yaitu penilaian secara subjektif tentang kemampuan anggota peminjam untuk melakukan pembayaran. Kemampuan diukur dengan catatan prestasi anggota

peminjam di masa lalu yang didukung dengan pengamatan di lapangan atas sarana usahanya seperti toko, karyawan, alat-alat pabrik serta metode kegiatan.

### c. Capital.

Yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon anggota peminjam yang diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditujukan oleh rasio finansial dan penekanan pada komposisi modalnya.

#### d. Collateral.

Yaitu jaminan yang dimiliki calon anggota peminjam. Penilaian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa jika suatu risiko kegagalan pembayaran tercapai terjadi, maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajiban.

#### e. Condition.

BMT harus melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara spesifik melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon anggota peminjam. Hal tersebut karena kondisi eksternal berperan besar dalam proses berjalannya usaha calon anggota peminjam.

(Kementerian Koperasi dan usaha kecil dan menegah tahun 2005: 6-7).

### 2.3.5 Analisis aspek pembiayaan BMT (Kredit Usaha BMT)

Analisis pembiayaan diperlukan agar BMT memperoleh keyakinan bahwa pembiayaan yang diberikan dapat dikembalikan oleh anggotanya.

Jenis-jenis aspek yang dianalisis secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Analisis terhadap kemauan bayar, disebut analisis kualitatif. Aspek yang dianalisis mencakup karakter/watak dan komitmen dari anggota.
- b. Analisis terhadap kemampuan bayar, disebut dengan analisis kuantitatif.
   (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menegah tahun 2005: 4-5).

### 2.3.5.1 Analisis Kuantitatif.

Pendekatan yang dilakukan dalam perhitungan kuantitatif, yaitu untuk menentukan kemampuan bayar dan perhitungan kebutuhan modal kerja anggota BMT adalah dengan pendekatan pendapatan bersih.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam analisis kuantitatif adalah:

- a. Analisis rugi laba masa lalu (wawancara + data)
- b. Hitung semua penerimaan di luar usaha.
- c. Hitung semua biaya di luar kegiatan usaha seperti keluarga, pendidikan dan lain-lain.
- d. Hitung pendapatan bersih (1) + (2) (3)
- e. Tentukan perbandingan antara angsuran dengan pendapatan bersih (rasio angsuran).
- f. Besarnya angsuran maksimal untuk BMT adalah 40% 50% dari pendapatan bersihnya.
- g. Besarnya pembiayaan yang dapat diberikan adalah: rasio angsuran x pendapatan bersih x jangka waktu.

# Contoh perhitungan:

a. Perhitungan laba usaha per bulan

Penjualan usaha : Rp. 1.000.000,-

Harga Pokok Barang : Rp. 600.000,-

Biaya usaha : Rp. 100.000,-

Laba usaha : Rp. 300.000,-

b. Perhitungan kemampuan bayar.

Laba usaha per bulan : Rp. 300.000,-

Pendapatan lain

- Dari Suami/Istri: Rp. 100.000,-

- Lainnya : Rp. 50.000,-

Jumlah pendapatan : Rp. 450.000,-

c. Biaya di luar usaha.

Kebutuhan rumah tangga : Rp. 200.000,-

Biaya pendidikan : Rp. 50.000,-

Biaya lainnya : Rp. 50.000,-

Total : Rp. 300.000,-\_\_

Pendapatan bersih : Rp. 150.000,-

- d. Rasio angsuran (maksimum 50%)
- e. Nilai pembiayaan yang dapat diberikan.

Rasio angsuran x pendapatan bersih x jangka waktu

40% x Rp. 150.000,- x 4 bulan = Rp. 240.000,-. Artinya jika rasio angsuran untuk BMT sebesar 40% dari pendapatan bersihnya maka nilai pembiayaan yang dapat diberikan dalam 4 bulan sebesar Rp 240.000,-.

### 2.3.5.2 Persiapan Analisis Pembiayaan (Kredit Usaha BMT).

Kegiatan analisis merupakan suatu kegiatan yang komplek. Hal itu disebabkan keharusan menilai suatu kondisi eksternal dengan keterbatasan data yang tersedia. Suatu penilaian bersifat prediksi karena itu diperlukan formula dan pendekatan-pendekatan ilmu untuk melakukannya. Sebelum analisis dilakukan, lazimnya diperlukan beberapa persiapan yaitu:

- a. Pemilihan pendekatan yang akan dilakukan dalam melakukan analisis pembiayaan.
- b. Proses pengumpulan informasi yang lengkap yang akan diperlukan dalam suatu kegiatan analisis pembiayaan.
- c. Penetapan titik kritis suatu bidang usaha.

### 2.3.5.2.1 Pemilihan pendekatan analisis.

- a. Pendekatan karakter.
- b. Pendekatan kemampuan pelunasan.
- c. Pendekatan kelayakan.
- d. Pendekatan jaminan.
- e. Pendekatan fungsi BMT.

## 2.3.5.2.2 Pengumpulan informasi.

- a. Informasi umum.
  - Reputasi calon anggota pembiayaan.

- Data ekonomi sosial menyangkut bidang usaha.
- Ketentuan umum perundang-undangan.
- Data teknis skala usaha calon anggota debitur.
- Informasi ketenagakerjaan.

#### b. Informasi khusus.

- Data yuridis usaha calon anggota pembiayaan.
- Data keuangan calon anggota pembiayaan.
- Data teknis calon anggota pembiayaan.
- Data tentang manajemen dan personalia.
- Data ekonomis dan yuridis jaminan.
- Data lain yang berkaitan langsung dengan proyek.

### 2.3.5.2.3 Penetapan titik kritis bidang usaha yang akan dibiayai.

Analisis pembiayaan harus dapat menentukan titik kritis dari suatu bidang usaha yang akan dibiayai, yaitu penentuan aspek mana yang paling kritis untuk dianalisis, yang merupakan faktor dominant untuk keberhasilan proyek. Jika titik kritis dapat dilakukan maka aspek lain akan dilakukan analisis kemudian.

## 2.3.5.3 Analisis setiap aspek pembiayaan (Kredit Usaha BMT)

Setelah mengetahui secara jelas titik kritis dari suatu usaha calon debitur, maka berikutnya adalah melakukan analisis setiap aspek yang berkaitan dengan usaha calon anggota debitur tersebut.

## **2.3.5.3.1** Aspek yuridis.

- a. Kapasitas untuk mengadakan perjanjian.
- b. Status badan sesuai dengan ketentuan hukum berlaku.

## 2.3.5.3.2 Aspek pemasaran.

- a. Siklus hidup produk.
- b. Produk substitusi.
- c. Perusahaan pesaing.
- d. Daya beli masyarakat.
- e. Program promosi.
- f. Daerah pemasaran.
- g. Faktor musim.
- h. Manajemen pemasaran.
- i. Kontrak penjualan.

## **2.3.5.3.3** Aspek teknis.

a. Lokasi usaha.

Dekat pasar, bahan baku, tenaga kerja, supply peralatan, transportasi dan lainlain.

b. Fasilitas gedung tempat usaha.

IMB, daya tampung, persyaratan teknis.

c. Mesin-mesin yang dipakai.

Kapasitas, konfigurasi mesin, merk, reparasi, fleksibilitas.

d. Proses produksi.

Efisiensi proses, standar proses, desain dan rencana produksi.

# 2.3.5.3.4 Aspek keuangan.

- a. Kemampuan memperoleh keuntungan.
- b. Sisa pinjaman dengan pihak lain.

- c. Beban rutin di luar kegiatan usaha.
- d. Arus kas.

## 2.3.5.3.5 Aspek jaminan.

- a. Syarat Ekonomi.
- b. Syarat Yuridis.

## 2.3.5.4 Analisis Kredit Usaha yang digunakan pada BMT

Analisis yang digunakan BMT menggunakan pendekatan analisis:

- 5 C: Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy.
- 6 A: Aspek Hukum, Aspek Pasar dan Pemasaran, Aspek Teknis, Aspek Manajemen, Aspek Keuangan, Aspek Sosial Ekonomis.

(Kementerian Koperasi dan usaha kecil dan menegah tahun 2005: 7-11).

## 2.3.6 Kriteria objek dan kelayakan usaha.

Kriteria pemberian pembiayaan yaitu jangan pernah memberikan pembiayaan bila pertimbangan lebih kepada:

- a. Belas kasihan.
- b. Kenalan (bersaudara atau teman)
- Anggota orang terhormat (terkenal, disegani, status social tinggi dan lainlain).

Utamakan berdasarkan unsur-unsur:

- Kelayakan usaha.
- b. Kemampuan membayar (repayment capacity)

Aspek yang dinilai sebelum melakukan analisis pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memperoleh keuntungan.
- b. Sisa pinjaman dengan pihak lain (kalau ada)
- c. Bebas rutin di luar kegiatan usaha.

(Kementerian Koperasi dan usaha kecil dan menegah tahun 2005: 5)

## 2.3.7 Macam-macam pembiayaan atau kredit usaha BMT

Kredit usaha BMT / Pembiayaan yang disalurkan BMT kepada usaha mikro meliputi:

## 1) Pembiayaan Murabahah

Yaitu pembiayaan atau kredit yang menggunakan akad jual beli untuk pembelian barang investasi atau modal kerja guna keperluan usaha dengan pembayaran yang dilakukan secara angsuran dalam jangka waktu tertentu, setelah dihitung harga dasar barang ditambah dengan keuntungan untuk Koperasi Syari'ah sesuai kesepakatan bersama.

## 2) Pembiayaan Mudharobah

Yaitu pembiayaan untuk modal investasi atau modal kerja, yang mana koperasi syari'ah menyediakan seluruh permodalan sedangkan anggota menyediakan usaha dan manajemennya, dengan hasil keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama dalam bentuk nisbah (60:40, 50:50, 30:70, dan sebagainya).

### 3) Pembiayaan Musyarokah.

Adalah pembiayaan untuk modal investasi atau modal kerja, yang mana koperasi syari'ah terlibat dalam proses manajemen dan menyediakan sebagaian dari modal usaha keseluruhan. Dengan pembagian keuntungan sesuai nisbah bagi hasilnya dan apabila pengelola usaha mengalami kerugian, masing-masing pihak menanggung kerugian sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian bersama.

### 4) Pembiayaan Al-Qordul Hasan.

Adalah fasilitas pembiayaan lunak yang diberikan kepada anggota yang diberikan atas dasar kewajiban social semata dimana anggota tidak dituntut untuk memberikan keuntungan / bagi hasil kepada koperasi syari'ah selain mengembalikan pokok pinjaman/pembiayaan secara angsuran atau jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan bersama.

Penelitian ini, penulis menggunakan pembiayaan atau kredit usaha murabahah.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Baitul Maal Wattamwil (BMT) sebagai lembaga intermediasi (perantara) dalam penyaluran dana yang membutuhkan (defisit) melalui kegiatan kredit usaha kepada usaha mikro pada awal perkembangannya mengarahkan fungsinya untuk merangsang bagi kedua belah pihak untuk saling menolong untuk tujuan pencapaian kebutuhan baik dalam bidang usaha maupun kebutuhan sehari-hari.

Pencapaian kebutuhan tersebut harus lebih ditekankan pada perkembangan usaha mikro. Menurut Djumhana (1996:232) pihak yang mendapat kredit harus

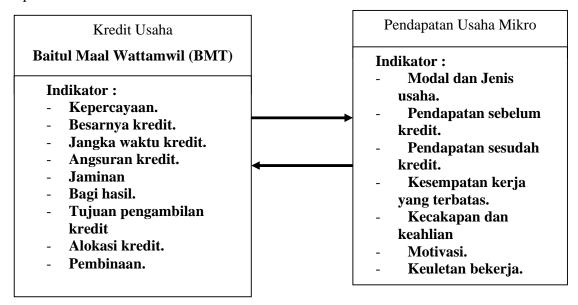
dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dari kemajuan usahanya itu sendiri, atau mendapatkan pemenuhan kebutuhannya.

Adapun bagi pihak yang memberi pinjaman, secara material dia harus mendapatkan rentabilitas berdasarkan perhitungan yang wajar dari modal yang dijadikan objek kredit, dan secara spiritual mendapatkan kepuasan dengan dapat membantu pihak lain untuk mencapai kemajuan.

Suatu kredit mencapai fungsinya, apabila secara sosial ekonomis, baik bagi debitur, kreditur, maupun masyarakat membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan kreditur, mereka memperoleh keuntungan, juga mengalami peningkatan kesejahteraan, sedangkan bagi Negara mengalami tambahan penerimaan Negara dari pajak, juga kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro (Djumhana, 1996:233).

Hubungan antara kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dan pendapatan usaha mikro memiliki kaitan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini bisa dilihat kalau kredit usaha yang digunakan oleh pengusaha mikro dengan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dari kemajuan usahanya itu sendiri atau mendapatkan pemenuhan kebutuhannya maka akan menunjukkan pendapatan pengusaha mikro meningkat.hal ini tidak lepas dari peran Baitul Maal Wattamwil (BMT) sebagai perantara dalam kemajuan usaha mikro tersebut dan juga peran pengusaha mikro dalam menggunakan kredit usahanya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Dari kerangka berpikir diatas dapat dibuat suatu hubungan antara kredit usaha Baitul Maal Wattamwil dan pendapatan usaha mikro dapat diperlihatkan pada tabel 9.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 : Hubungan antara kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro

### 2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) mempunyai hubungan dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal.

## Hipotesis Statistik:

Ho: b = 0) "Kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) tidak mempunyai hubungan dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal"

 $Ha:b\neq 0$ ) "Kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) mempunyai hubungan dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal"

## BAB III METODE PENELITIAN

## 3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang paling sedikit mempunyai sifat-sifat yang sama (Arikunto, 1998:115). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah KOPSYAH/Baitul Maal Wattamwil (BMT) yang terdaftar sebagai badan hukum di Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Tegal dan sebagai anggota Asosiasi BMT Syirkah Muawanah Kabupaten Tegal. Sehingga unit analisisnya dalam penelitian ini meliputi kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT).

Adapun nama-nama Baitul Maal Wattamwil (BMT) yang terdaftar di Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Tegal dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Asosiasi Baitul Maal Wattamwil (BMT) yang terdaftar di Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Tegal

No	Nama Baitul Maal Wattamwil (BMT)	Usaha/Kegiatan Inti		
1	BMT DRI MUAMALAT CANGKRING	USP		
2	BMT SM MWCNU TALANG	USP		
3	BMT SM MWCNU ADIWERNA	USP		
4	BMT SM MWCNU KRAMAT	USP		
5	BMT SM MWCNU SURODADI	USP		
6	BMT SM MWCNU WARUREJA	USP		
7	BMT SM MWCNU TARUB	USP		
8	BMT SM MWCNU DUKUHTURI	USP		
9	BMT SM MWCNU PANGKAH	USP		
10	BMT MA'UNAH PACUL	USP		
11	BMT AL-MA'ARIF GETASKEREP	USP		
12	BMT SM PCNU KABUPATEN TEGAL	USP		

Sumber: PINBUK, 2006.

Sedangkan populasi usaha mikro adalah seluruh nasabah yang terdaftar meminjam uang di Baitul Maal Wattamwil (BMT) untuk usaha tertentu sejumlah 2982 orang. Jumlah 2982 merupakan jumlah nasabah yang hanya meminjam kredit pada satu BMT saja dengan tidak meminjam pada BMT atau bank lain.

## 3.2 Sampel Penelitian

Sampel dapat diartikan sebagai bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:117). Dari pengambilan sampel ini peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian dengan mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.

Penentuan besarnya sampel pedagang kecil yang meminjam uang atau kredit usaha BMT-BMT di Kabupaten Tegal yang populasinya sejumlah 2982 orang dapat ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel

N = ukuran populasi dan

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan 10%.

(Husein Umar, 2002:146)

Bila angka-angka itu dimasukkan dalam rumus maka akan dapat mewakili sampel yang ada. Besarnya sampel pedagang mikro yang mengambil kredit usaha di BMT-BMT Kabupaten Tegal adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{2982}{1 + 2982 (0.1)^2}$$

$$= \frac{2982}{1 + 29.82}$$

$$= \frac{2982}{30.82}$$

$$= 97$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah sejumlah 97 orang. Adapun teknik sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel cluster proportional random sampling. Populasi dianggap heterogen maka dikelompok-kelompokan dalam beberapa subpopulasi sesuai jumlah nasabah masing-masing BMT. Selanjutnya dari masing-masing cluster dipilih sampel secara random sebanyak yang dibutuhkan. Jumlah sampel masing-masing BMT dapat dirumuskan:

Jumlah sampel BMT = (Populasi nasabah BMT  $X \div Total populasi) x 97$  (Husein Umar, 1996:87).

Dengan prosedur yang telah ditentukan diatas besarnya sampel dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi dan Jumlah Sampel Nasabah BMT Kabupaten Tegal

No	Nama BMT	Populasi	Jumlah
		Nasabah	Sampel
1.	BMT DRI MUAMALAT CANGKRING	324	11
2.	BMT SM MWCNU TALANG	177	6
3.	BMT SM MWCNU ADIWERNA	250	8
4.	BMT SM MWCNU KRAMAT	312	10
5.	BMT SM MWCNU SURODADI	314	10
6.	BMT SM MWCNU WARUREJA	253	8
7.	BMT SM MWCNU TARUB	153	5
8.	BMT SM MWCNU DUKUHTURI	157	5
9.	BMT SM MWCNU PANGKAH	149	5
10.	BMT MA'UNAH PACUL	320	10
11.	BMT AL-MA'ARIF GETASKEREP	297	10
12.	BMT SM PCNU KABUPATEN TEGAL	276	9
	Jumlah	2982	97

Sumber: PINBUK, 2006.

Pengambilan sampel ini peneliti mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan biaya.
- 2. Letak dan subyek penelitian yang saling berjauhan.
- 3. Besarnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.
- 4. Kebijaksanaan dari dinas koperasi dan UKM Kabupaten Tegal.

## 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik tolak penelitian pada suatu penelitian (Arikunto, 1998:99).

### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel Bebas (X) dalam penelitian ini adalah Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT), dengan indikator:

- Kepercayaan.
- Besarnya kredit.
- Jangka waktu kredit.
- Angsuran kredit.
- Jaminan
- Bagi hasil.
- Tujuan pengambilan kredit
- Alokasi kredit.
- Pembinaan.

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha mikro, dengan indikator:

- Modal dan Jenis usaha.
- Pendapatan sebelum kredit.
- Pendapatan sesudah kredit.
- Kesempatan kerja yang terbatas.
- Kecakapan dan keahlian
- Motivasi.
- Keuletan bekerja.
- Banyak sedikitnya modal yang digunakan

#### 3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas : Sumber Data Primer dan Sumber Data Skunder.

### 1. Data Primer (Primary Data)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa : opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah angket kuesioner mengenai kredit usaha BMT dan pendapatan usaha mikro.

### 2. Data Sekunder (Secondary Data)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dapat berupa bukti catatan, atau laporan histories yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Nur Indriyantoro, 2002:146-147).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi jumlah pinjaman nasabah yang meminjam di BMT Kabupaten Tegal selama tahun 2005-2006.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan data tentang kinerja keuangan Baitul Maal Wattamwil (BMT) dan pendapatan usaha mikro, maka penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

### 1) Metode Angket/Kuesioner.

Metode angket/kuesioner dalam penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998:140). Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan variabel (Y) yaitu pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal dan variabel (X) yaitu kredit usaha BMT. Angket tersebut berupa daftar check list yaitu berisi butir-butir pertanyaan yang terdiri dari jawaban pendapatan yang diperoleh selama meminjam uang di Baitul Maal Wattamwil (BMT).

#### 2) Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis (Arikunto, 1998:149). Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan mengumpulkan data dari dokumen yang ada di Baitul Maal Wattamwil (BMT) Kabupaten Tegal berupa data peminjam dan jumlah pinjaman selama tahun 2005 dan 2006 (yang masih aktif meminjam kredit di BMT.

#### 3) Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para nasabah (pengusaha mikro) yang meminjam di Baitul Maal Wattamwil (BMT) di Kabupaten Tegal. Pelaksanaan wawancara secara langsung dengan para nasabah (pengusaha mikro) tanpa perantara memungkinkan diberikannya penjelasan kepada mereka bila ada pertanyaan yang tidak dapat dimengerti.

#### 3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 3.6.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan/keshahihan instrumen (Arikunto, 1998:160). Angket yang akan diberikan kepada responden terlebih dahulu dicari validitasnya dengan analisis secara logis yaitu mencocokan butir soal dengan indikator kredit usaha BMT dan pendapatan usaha mikro. Setiap butir soal dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X^2)][N \sum Y^2 - (\sum Y^2)]}}$$

## 3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen penelitian cukup dipercaya untuk dapat dipergunakansebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 1998:170). Untuk dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

dimana:

 $r_{11}$ : reliabilitas instrumen.

k : banyak butir pertanyaan

 $\sigma_t^2$ : varians total

 $\sigma_h^2$ : jumlah varians total

(Husein Umar, 2002:208)

#### 3.7 Metode Analisis Data

# 3.7.1 Analisis deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif persentase (DP).

#### a. Kredit Usaha

Metode deskriptif (DP) digunakan untuk menggambarkan persentase kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT).

Perhitungan indeks persentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} x 100\%$$

keterangan:

n = nilai yang diperoleh (skor empirik)

N = jumlah seluruh skor atau nilai (skor ideal)

% = tingkat pendapatan yang dicapai.

(Ali, 1982:184)

# b. Penafsiran terhadap analisis deskriptif

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menentukan skor total maksimum
- b. Menentukan skor total minimum
- c. Menentukan persentase maksimal yaitu 100%.
- d. Menentukan persentase minimal yang diperoleh dari pembagian total skor minimal terhadap total skor maksimal yaitu 25%.

- e. Menentukan rentang persentase (r%), diperoleh dari pengurangan persentase minimal terhadap persentase maksimal, maka didapatkan yaitu 100%-25%=75%.
- f. Menentukan interval kelas persentase, diperoleh dari pembagian kriteria terhadap rentang persentase, maka didapatkan yaitu 75% : 4 = 18.75%.
- g. Menetapkan kriteria, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik

Tabel 3.3 Penentuan Kriteria Kredit Usaha

No	Rentangan Persentase	Kriteria	Skala
1.	81.75% - 100%	Sangat Baik	4
2.	62.5% - 81.75%	Baik	3
3.	43.75% - 62.5%	Cukup Baik	2
4.	25% - 43.75%	Tidak Baik	1

(Muchsin, 1996:30)

#### 3.7.2 Analisis Statistik

Mencari korelasi antara prediktor (Xi) dan Kriterium (Yi) dengan teknik
 korelasi (Koefisien Korelasi Sampel) dengan rumus:

$$r = \frac{\sum x_i y_i}{\sqrt{\left(\sum x_i^2\right)\left(\sum y_i^2\right)}}$$

atau

$$r = \frac{N\sum X_{i}Y_{i} - (\sum X_{i})(\sum Y_{i})}{\sqrt{[N\sum X_{i}^{2} - (\sum X_{i})^{2}]N\sum Y_{i}^{2} - (\sum Y_{i})^{2}]}}$$

(Gujarati, 2002:46).

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui signifikansi harga r. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X

dan Y dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Nilai  $r_{xy}$  dihitung kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel untuk menginterprestasikan koefisien korelasi yang ada. Daftar interprestasi nilai  $r_{xy}$  dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tabel Interprestasi nilai r

Besar nilai r	Interprestasi
Antara 0.8 sampai dengan 1	Kuat
Antara 0.6 sampai dengan 0.8	Cukup Kuat
Antara 0.4 sampai dengan 0.6	Agak Lemah
Antara 0.2 sampai dengan 0.4	Lemah
Antara 0.0 sampai dengan 0.2	Sangat Lemah

Sumber: (Arikunto, 1998:260)

b. Uji signifikansi daripada r (significance test for r)

Langkah-langkah menguji hipotesis tentang korelasi adalah:

- 1) Hipotesis nihil (H0) dan hipotesis alternatif (Ha).
- 2) Penentuan level of significance : 0.05 (5%)
- 3) Kriteria pengujian

$$\begin{split} &\text{Ho diterima apabila } -Z_{\alpha/2} \ (1/\sqrt{n-1}) \leq r \leq Z_{\alpha/2} \ (1/\sqrt{n-1}) \\ &\text{Ha ditolak apabila } r > Z_{\alpha/2} \ (1/\sqrt{n-1}) \ \text{atau} \quad r < -Z_{\alpha/2} \ (1/\sqrt{n-1}) \end{split}$$

- 4) Perhitungan nilai r dihitung berdasarkan rumus korelasi.
- 5) Kesimpulan : nilai r yang diperoleh dari sampel kemudian dibandingkan dengan  $Z_{\alpha/2}$  (1/ $\sqrt{n-1}$ ) untuk dapat mengambil kesimpulan apakah Ho

diterima atau ditolak (Djarwanto Ps dan Pangestu Subagyo, 1998:347-348).

c. Mencari sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE)

Sumbangan relatif dicari jika prediktor lebih dari satu. Dalam hal ini hanya satu prediktor. Sehingga mencari sumbangan efektif dengan rumus:

$$SE = \frac{JK_{reg}}{JK_{tot}} x100\%$$
 atau  $SE = \frac{ESS}{TSS} x100\%$ 

dimana:

Jkreg : Jumlah kuadrat regresi

Jktot : Jumlah kuadrat total

(Hadi, 1990:44).

Semua Perhitungan Metode Analisis Data dibantu dengan menggunakan Program Exel dan Program SPSS for Windows Release 11.0

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil di Kabupaten Tegal

Baitul Maal Wattamwil adalah suatu lembaga ekonomi rakyat kecil, yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil berdasarkan prinsip syari'ah dan prinsip koperasi, Baitul Maal Wattamwil merupakan sebuah sarana pengelolaan dana dari umat oleh umat dan untuk umat (Demokrasi Ekonomi). BMT hadir sebagai wahana transformasi ekonomi dari para aghniya (pemilik dana) kepada dhuafa pedagang kecil yang membutuhkan modal usaha.

BMT di Kabupaten Tegal terbentuk dalam suatu perkumpulan atau asosiasi yang disebut Asosiasi BMT se-Kabupaten Tegal. Badan yang terbentuk dari asosiasi tersebut adalah BMT Syirkah Muawanah. BMT Syirkah Muawanah merupakan unit usaha simpan pinjam dan perdagangan sektor riil yang berbadan hukum Koperasi Serba Usaha (KSU) di bawah naungan Departemen Koperasi Kabupaten Tegal serta Binaan dari Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) Kabupaten Tegal jadi BMT SM merupakan lembaga koperasi yang menggunakan sistem bagi hasil dalam menjalankan usahanya.

Kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal terbentuk dalam suatu unit usaha sendiri yaitu bagian pembiayaan. Berdasarkan tujuan penggunaannya, jenis pembiayaan modal kerja merupakan yang terbesar dalam kegiatan operasional

BMT di Kabupaten Tegal. Hal ini terbukti sejumlah 2982 nasabah yang mengajukan pembiayaan modal kerja dapat tersalurkan (data tahun 2006).

Dilihat dari cara pembayaran/angsuran bagi hasil, BMT di Kabupaten Tegal mengacu pada 3 bentuk pembayaran yaitu:

- a. Pembiayaan dengan angsuran pokok dan bagi hasil periodik, yakni angsuran untuk jenis pokok dan bagi hasil dibayar/diangsur tiap periodik yang telah ditentukan misalnya bulanan.
- b. Pembiayaan dengan angsuran pokok periodik dan bagi hasil akhir, yakni untuk pokok dibayar/diangsur tiap periodik sedangkan bagi hasil dibayar sepenuhnya pada saat akhir jangka waktu angsuran.
- Pembiayaan dengan angsuran pokok dan bagi hasil akhir, yakni untuk pokok dan bagi hasil dibayar pada saat akhir jangka waktu pembayaran.

Sedangkan berdasarkan metode hitung angsuran pembiayaan/kredit usaha, BMT di Kabupaten Tegal menggunakan 3 metode yang ditawarkan yaitu:

- a. Efektif, yakni angsuran yang dibayarkan selama periode angsuran mengikuti prinsip Time Value of Money, yaitu nilai angsuran akan berpijak pada nilai uang yang berlaku saat ini dimana angsuran pokok pinjaman menurun dan bagi hasil naik.
- b. Flat, yakni angsuran pokok dan bagi hasil merata untuk setiap periode.
- c. Sliding, yakni angsuran pokok pinjaman tetap dan bagi hasilnya menurun mengikuti sisa pinjaman (outstanding).

Berdasarkan jangka waktu pemberian pembiayaan/kredit usaha, BMT di Kabupaten Tegal umumnya dibedakan dalam:

- a. Pembiayaan dengan jangka waktu pendek umumnya dibawah 1 tahun.
- b. Pembiayaan dengan jangka waktu menengah umumnya sama dengan 1 tahun.
- Pembiayaan dengan jangka waktu panjang, umumnya diatas 1 tahun sampai dengan 3 tahun.

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, BMT di Kabupaten Tegal melakukan pembiayaan melalui sektor:

- a. Perdagangan (toko kelontong, warung sembako dan lain-lain)
- b. Industri (konveksi, bordir dan lain-lain)
- c. Riil (counter Hp, elektronik, metalinon dan lain-lain)
- d. Pertanian dan nelayan. (petani, petani tambak)

Berdasarkan jenis pembiayaannya BMT di Kabupaten Tegal melakukan 4 jenis pembiayaan:

#### 1) Pembiayaan Murabahah

Yaitu pembiayaan atau kredit yang menggunakan akad jual beli untuk pembelian barang investasi atau modal kerja guna keperluan usaha dengan pembayaran yang dilakukan secara angsuran dalam jangka waktu tertentu, setelah dihitung harga dasar barang ditambah dengan keuntungan untuk Koperasi Syari'ah sesuai kesepakatan bersama.

#### 2) Pembiayaan Mudharobah

Yaitu pembiayaan untuk modal investasi atau modal kerja, yang mana koperasi syari'ah menyediakan seluruh permodalan sedangkan anggota menyediakan usaha dan manajemennya, dengan hasil keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama dalam bentuk nisbah (60:40, 50:50, 30:70, dan sebagainya).

#### 3) Pembiayaan Musyarokah.

Adalah pembiayaan untuk modal investasi atau modal kerja, yang mana koperasi syari'ah terlibat dalam proses manajemen dan menyediakan sebagaian dari modal usaha keseluruhan. Dengan pembagian keuntungan sesuai nisbah bagi hasilnya dan apabila pengelola usaha mengalami kerugian, masing-masing pihak menanggung kerugian sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian bersama.

# 4) Pembiayaan Al-Qordul Hasan

Adalah fasilitas pembiayaan lunak yang diberikan kepada anggota yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata dimana anggota tidak dituntut untuk memberikan keuntungan/bagi hasil kepada koperasi syari'ah selain mengembalikan pokok pinjaman/pembiayaan secara angsuran atau jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dari keempat jenis pembiayaan diatas sebagian besar BMT di Kabupaten Tegal melakukan jenis pembiayaan murobahah karena memiliki risiko yang lebih kecil daripada jenis pembiayaan yang lain.

#### 4.1.2 Usaha Mikro di Kabupaten Tegal

Usaha mikro di Kabupaten Tegal merupakan jenis usaha yang paling besar jumlahnya. Sektor usaha dan jenis usaha mikro di Kabupaten Tegal yang telah mendapatkan pembiayaan di BMT dapat dilihat pada tabel 4.0.

Tabel 4.0 Sektor usaha dan jenis usaha mikro dalam penelitian

Sektor Usaha	Jenis Usaha Mikro					
1. Perdagangan	- Pedagang pada umumnya					
	- Pedagang Batu Bata					
	- Toko Kelontong					
	- Mebelair					
-	- Material Bangunan					
	- Counter Hp					
	- Toko Buku					
2. Perindustrian	- Home Industri Logam					
	- Home Industri Emas					
	- Konveksi					
	- Produksi Makanan Ringan					
	- Industri Mebel					
	- Metalinon					
	- Industri Batu Bata					
3. Jasa	- Jasa Bordir					
	- Jasa Pengiriman					
	- Jasa Arsitek					

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan tabel 4.0 sektor usaha terbesar dalam penelitian adalah sektor perdagangan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal. Karena selama ini kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal belum memberikan kontribusi yang diharapkan dari pengusaha mikro dalam

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Oleh karena itu dibawah ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait permasalahan tersebut.

# 4.1.3 Karakteristik Responden

#### a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Komposisi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	49 orang	50,52%
Wanita	48 orang	49,48%
Jumlah	97 orang	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.

Berdasarkan tabel 4.1 komposisi responden laki-laki dari 97 responden dalam penenlitian ini sebesar 50.52% sedangkan responden wanita sebesar 49.48%.

#### b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Komposisi jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	28	28.87%
SMP	24	24.74%
SMU	31	31.96%
PT	14	14.43%
Jumlah	97	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.

Berdasarkan tabel 4.2 komposisi 97 responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD sebesar 28.87%, SMP sebesar 24.74%, SMU sebesar 34.96% dan PT sebesar 14.43% dari keempat tingkat pendidikan tersebut yang paling besar persentasenya adalah tingkat pendidikan SMU sebesar 31.96% yang kedua ditempati SD sebesar 28.87%

yang ketiga ditempati SMP sebesar 24.74% dan yang keempat ditempati PT sebesar 14.43%.

## c. Berdasarkan umur responden

Berdasarkan umur responden diperoleh data umur maksimum 67 tahun dan umur minimum 21 tahun. Dengan menggunakan rumus Struges pada 97 responden diperoleh kelas intervalnya sebanyak 8 yang diperoleh sebagai berikut:

$$k = 1 + 3.322 \log n$$

$$= 1 + 3.322 \log 97$$

$$= 1 + 3.322 (1.987)$$

$$= 7,6000 = 8$$

sedangkan intervalnya sebesar 6 yang diperoleh sebagai berikut :

i = (umur max – umur min) / kelas interval  
= 
$$(67-21) / 8$$
  
=  $5.75 = 6$ 

sehingga dapat dibuat tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Komposisi jumlah responden berdasarkan umur responden

Umur responden (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21 – 26	10	10.31%
27 - 32	28	28.87%
33 - 38	26	26.80%
39 – 44	12	12.37%
45 - 50	17	17.53%
51 – 56	2	2.06%
57 – 62	1	1.03%
63 – 68	1	1.03%
Jumlah	97	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.]

Berdasarkan tabel 4.3 persentase terbesar dari 97 responden adalah umu responden antara 27 - 32 tahun sebesar 28.87% sedangkan yang terkecil antara 57 - 62 dan 63 - 68 tahun yaitu masing-masing 1.03%.

## d. Berdasarkan lama jadi nasabah

Berdasarkan langkah perhitungan rumus Struges diperoleh k=8 dan I=9 sehingga dapat dibuat tabel 4.4 seperti dibawah ini :

Tabel 4.4 Komposisi jumlah responden berdasarkan lama jadi nasabah

Lama jadi nasabah	Frekuensi	Persentase (%)
(bulan)		
1 – 9	24	24.74%
10 - 18	32	32.99%
19 – 27	23	23.71%
28 - 36	13	13.40%
37 – 45	2	2.06%
46 – 54	1	1.03%
55 – 63	1	1.03%
64 - 72	1	1.03%
Jumlah	97	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.

Berdasarkan tabel 4.4 persentase terbesar dari 97 responden adalah lama jadi nasabah antara 10-18 bulan yaitu sebesar 32.99% sedangkan yang terkecil antara 46-54 bulan, 55-63 bulan dan 64-72 bulan.

# e. Berdasarkan jenis usaha

Tabel 4.5 Komposisi jumlah responden berdasarkan sektor usaha mikro

Sektor Usaha	Frekuensi	Persentase(%)
Perdagangan	78	80.41%
Perindustrian	11	11.34%
Jasa	8	8.25%
Jumlah	97	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.

Berdasarkan tabel 4.5 kebanyakan responden dalam penelitian ini bergerak di bidang perdagangan yaitu sebesar 80.41%, di bidang perindustrian sebesar 11.34% sedangkan di bidang jasa sebesar 8.25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah BMT di Kabupaten Tegal yang membuka kredit atau pembiayaan adalah pedagang.

# f. Berdasarkan jumlah pinjaman

Berdasarkan langkah perhitungan rumus Struges diperoleh k=8 dan I=16.55 (dalam ratusan ribu rupiah) dibulatkan menjadi 15 sehingga dapat dibuat tabel 4.6 seperti dibawah ini :

Tabel 4.6 Komposisi jumlah responden berdasarkan jumlah pinjaman

Jumlah pinjaman (dalam ratusan ribu)	Frekuensi	Persentae (%)
2 – 18.85	55	56.70%
> 18.85 – 35.70	19	19.59%
> 35.70 – 52.55	9	9.28%
> 52.55 - 69.40	3	3.09%
> 69.40 – 86.25	3	3.09%
> 86.25 – 103.10	7	7.22%
> 103.10 – 119.95	0	0.00%
> 119.95 – 136.80	1	1.03%
Jumlah	97	100.00%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.

Berdasarkan tabel 4.6 persentase terbesar dari 97 responden adalah jumlah pinjaman antara 2 – 18.85 (dalam ratusan ribu rupiah) yaitu sebesar 56.70% sedangkan yang terkecil persentasenya adalah antara 119.95 – 136.80 (dalam ratusan ribu rupiah) yaitu sebesar 1.03%.

#### 4.1.4 Karakteristik BMT Dalam Penelitian

Baitul Maal Wattamwil adalah suatu lembaga ekonomi rakyat kecil yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil berdasarkan prinsip syariah dan prinsip koperasi. Baitul Maal Wattamwil merupakan sebuah sarana pengelolaan dana dari umat oleh umat untuk umat (Demokrasi Ekonomi). BMT hadir sebagai wahana transformasi ekonomi dari para aghniya (pemilik uang) kepada dhuafa pedagang kecil yang membutuhkan modal usaha. BMT di Kabupaten Tegal tergolong cepat perkembangannya. Hal ini dikarenakan masih banyak pengusaha mikro yang belum bisa menikmati kredit di bank-bank besar. BMT hadir untuk mengatasi hal tersebut. Dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan usaha mikro dalam perkembangan usahanya. Oleh karenanya usahausaha yang paling mencolok perkembangannya adalah dalam bentuk usaha kredit atau pembiayaan. Operasionalnya hampir mirip dengan bank tetapi sampai saat ini masih berbadan hukum koperasi dengan sistem operasionalnya berdasarkan sistem syariah sehingga dalam kepengurusannya masih memiliki karakteristik bentuk badan koperasi.

Perlu diketahui bahwa salah satu usaha yang dilakukan oleh BMT adalah usaha perkreditan atau dalam istilah BMT disebut pembiayaan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi BMT-BMT di Kabupaten Tegal yang tergabung dalam bentuk Asosiasi BMT se-Kabupaten Tegal yang kemudian terbentuk SM (Syirkah Muawanah) apabila sudah tergabung dalam Asosiasi BMT se-Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh disebutkan bahwa BMT yang tergabung dalam Asosiasi tahun 2005/2006 sebanyak 12 BMT yang salah satu usaha terbesarnya adalah penyaluran kredit atau pembiayaan kepada usaha mikro.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode kuesioner/angket, dokumentasi dan wawancara, setelah data diperoleh kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi product moment.

# 4.1.5 Deskripsi Variabel

# a. Kredit Usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) di Kabupaten Tegal.

Untuk mengetahui seberapa baiknya kredit usaha Baitul Maal Wattamwil di Kabupaten Tegal, maka data yang diperoleh dari 97 responden yang meminjam kredit di 12 BMT dianalisis dengan metode deskriptif persentase. Setelah dilakukan penskoran, maka dilakukan persentase terhadap hasil skor tadi yang kemudian dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik.

1. Hasil interprestasi kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal.

Tabel 4.7 Hasil interprestasi kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal

N O	Nome BMT Sk								Jml Sko r	Skor Ideal	%	Kriteria		
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX				
1	DRI MUAMALAT CANGKRING	169	49	149	60	61	83	58	56	120	794	1320	60.2%	Cukup Baik
2	SM MWC NU TALANG	128	32	96	39	37	54	38	37	103	564	720	78.3%	Baik
3	SM MWC NU ADIWERNA	156	39	123	55	53	72	55	55	133	741	960	77.2%	Baik
4	SM MWC NU KRAMAT	182	47	144	63	67	93	51	57	147	843	1200	70.3%	Baik
5	SM MWC NU SURODADI	164	43	150	66	58	80	52	53	139	805	1200	67.1%	Baik
6	SM MWC NU WARUREJA	143	38	120	47	46	66	49	46	122	680	960	70.8%	Baik
7	SM MWC NU TARUB	86	22	68	23	32	42	24	25	76	395	600	65.8%	Baik
8	SM MWC NU DUKUHTURI	90	22	63	24	28	44	33	29	60	386	600	64.3%	Baik
9	SM MWC NU PANGKAH	76	25	75	30	30	44	29	26	75	409	600	68.2%	Baik
10	SM MWC NU MAUNAH PACUL	153	44	134	56	61	84	47	49	133	750	1200	62.5%	Baik
11	SM MWC NU MAARIF G.KEREP	175	43	129	53	56	83	42	52	134	763	1200	63.6%	Baik
12	SM PCNU KAB. TEGAL	141	49	136	56	64	79	54	48	109	722	1080	66.9%	Baik
JUM	JUMLAH         1663         453         1387         572         593         824         532         533         1351         7852									11640	809.52%			
RAT	A-RATA KREDIT USAHA BMT	ı		1	1		1		1	1	ı		67.46%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.7, dapat diinterprestasikan kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal yaitu antara 62.50% - 81.25%. jika dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan maka rata-rata tingkat kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal termasuk dalam klasifikasi baik, yaitu sebesar 67.93%. interprestasi kredit usaha BMT diKabupaten Tegal yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 11 (91.67%) BMT memiliki interprestasi kredit usaha BMT yang baik yaitu antara 62.50% - 81.25%. 1 (8.33%) BMT memiliki interprestasi kredit usaha BMT yang cukup baik yaitu antara 43.75% - 62.50%. Namun ada 1 (8.33%) BMT memiliki interprestasi kredit usaha BMT yang masih perlu ditingkatkan lagi.

Hasil interprestasi tiap-tiap indikator kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal
 Tabel 4.8 Hasil interprestasi kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal tiap-tiap indikator

No	Indikator Kredit usaha BMT	No Soal	Jml Skor	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Kepercayaan	1 – 6	1663	2328	71.43%	Baik
2	Besarnya kredit	7 – 8	453	776	58.38%	Cukup Baik
3	Jangka waktu kredit	9 – 13	1387	1940	71.49%	Baik
4	Angsuran kredit	14 – 15	572	776	73.71%	Baik
5	Jaminan kredit	16 – 17	593	776	76.42%	Baik
6	Bagi hasil	18 – 20	737	1164	63.32%	Baik
7	Tujuan pengambilan kredit	21 – 22	557	776	71.78%	Baik
8	Alokasi kredit	23 – 24	540	776	69.59%	Baik
9	Pembinaan	25 – 30	1350	2328	57.99%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.8 indikator kepercayaan, jangka waktu kredit, angsuran kredit, jaminan kredit, bagi hasil, tujuan pengambilan kredit alokasi kredit termasuk dalam klasifikasi baik. Sedangkan unsur besarnya kredit dan pembinaan perlu ditingkatkan lagi.

- b. Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Tegal.
- 1. Hasil interprestasi pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal

Tabel 4.9 Hasil interprestasi pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal tiap-tiap indikator

N		Pe	ndapa	atan U	saha N	Mikro	di Ka	abupa	ten	Jml	Jml Skor		
О	Nama BMT	Tegal								Skor	Ideal	%	Kriteria
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII				
1	DRI MUAMALAT CANGKRING	55	22	26	52	89	25	10	52	427	660	64.7%	Baik
2	SM MWC NU TALANG	42	16	20	44	59	20	62	42	305	360	84.72%	Sangat Baik
3	SM MWC NU ADIWERNA	48	20	25	51	82	27	85	50	388	480	80.83%	Baik
4	SM MWC NU KRAMAT	61	27	29	51	84	29	95	59	435	600	72.50%	Baik
5	SM MWC NU SURODADI	57	27	33	55	88	29	95	56	440	600	73.33%	Baik
6	SM MWC NU WARUREJA	48	22	29	53	72	24	81	50	379	480	78.96%	Baik
7	SM MWC NU TARUB	28	10	13	22	42	14	47	23	199	300	66.33%	Baik
8	SM MWC NU DUKUHTURI	26	9	12	23	43	11	56	27	207	300	69.00%	Baik
9	SM MWC NU PANGKAH	26	9	13	26	38	12	54	27	205	300	68.33%	Baik
10	SM MWC NU MAUNAH PACUL	49	20	21	45	70	25	91	43	364	600	60.67%	Cukup Baik
11	SM MWC NU MAARIF G.KEREP	55	21	25	46	86	30	97	57	417	600	69.50%	Baik
12	SM PCNU KAB. TEGAL	48	20	25	33	70	21	85	46	348	540	64.44%	Baik
JUM	JUMLAH         543         223         271         501         823         267         858         532         411-								4114	5820	853.31%		
RAT	A-RATA PENDAPATAN USAHA MI	KRO									485	71.11%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2006.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diinterprestasikan pendapatan usaha di Kabupaten Tegal yaitu antara 62.50% - 81.25%. jika dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan maka rata-rata tingkat pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal termasuk dalam klasifikasi baik, yaitu sebesar 71.11%.

Interprestasi pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.9. Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa 1 (8.33%) BMT memiliki interprestasi pendapatan usaha mikro yang sangat baik yaitu antara 81.25% - 100.00%. 10 (83.33%) BMT memiliki interprestasi pendapatan usaha mikro yang baik yaitu antara 62.50% - 81.25%. Namun ada 1 (8.33%) BMT memiliki interprestasi pendapatan usaha mikro yang masih perlu ditingkatkan lagi.

- Hasil interprestasi tiap-tiap indikator pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal
- 4.10 Hasil interprestasi tiap-tiap indikator pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal

No	Indikator Pendapatan Usaha Mikro	No Soal	Jml Skor	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Modal dan jenis usaha	31-32	1663	2328	71.43%	Baik
2	Pendapatan sebelum kredit	33	453	776	58.38%	Cukup Baik
3	Pendapatan setelah kredit	34	1387	1940	71.49%	Baik
4	Kesempatan kerja terbatas	35-36	572	776	73.71%	Baik
5	Kecakapan dan keahlian	37-39	593	776	76.42%	Baik
6	Motivasi	40	737	1164	63.32%	Baik
7	Keuletan bekerja	41-43	557	776	71.78%	Baik
8	Banyak sedikitnya modal yang digunakan	44-45	540	776	69.59%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.10 indikator modal dan jenis usaha, pendapatan setelah kredit, kesempatan kerja terbatas, kecakapan dan keahlian, motivasi, keuletan bekerja dan banyak sedikitnya modal yang digunakan termasuk dalam klasifikasi baik. Sedangkan unsur pendapatan sebelum kredit perlu ditingkatkan lagi.

Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

n = nilai yang diperoleh

N = jumlah seluruh nilai

Hasil yang diperoleh dari perhitungan skor tersebut, kemudian dicookkan dengan tabel penentuan kriteria setiap variabel yang dimaksud. Dari tabel tersebut peneliti dapat mendeskriptifkan bahwa variabel termasuk dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik.

Langkah-langkah penelitian kriteria untuk variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut:

## 1) Kredit Usaha BMT

Kriteria kredit usaha BMT dapat ditentukan dengan langkah sebagai berikut :

- a. Jumlah responden 97 orang.
- b. Jumlah pertanyaan variabel kredit usaha BMT sebanyak 30 pertanyaan.
- c. Menetapkan skor maksimal.

Skor maksimal diperoleh dengan cara mengalikan jumlah skor tertinggi pertanyaan (tabel 3.3) dengan jumlah pertanyaan variabel kredit usaha BMT dan jumlah responden yaitu:

$$4 \times 30 \times 97 = 11640$$

#### d. Menentukan skor minimal

Skor maksimal diperoleh dengan cara mengalikan jumlah skor terendah pertanyaan (tabel 3.3) dengan jumlah pertanyaan variabel kredit usaha BMT dan jumlah responden yaitu :

$$1 \times 30 \times 97 = 2910$$

# e. Menetapkan rentangan skor.

Rentangan skor diperoleh dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal yaitu : 11640 - 2910 = 8730

# f. Menetapkan jenjang kriteria

Dalam jenjang kriteria ini penulis mengelompokkan menjadi 4 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik.

# g. Menetapkan kelas interval

Kelas interval diperoleh dengan cara membagi jumlah rentangan skor dengan jenjang kriteria yaitu : 730/4 = 2182.50

#### h. Menentukan rentangan persentase

Rentangan persentase diperoleh dengan cara mengurangi persentase tertinggi (100%) dengan persentase terendah (25%) yaitu : 100% - 25% = 75%.

# i. Menetapkan kelas interval persentase

Kelas interval persentase diperoleh dengan cara membagi rentang persentase dengan jenjang kriteria yaitu : 75% : 4 = 18.75%.

Setelah dilakukan perhitungan skor pada data variabel kredit usaha BMT skor yang diperoleh untuk 97 responden berjumlah 7852, sedangkan skor ideal untuk variabel kredit usaha BMT berjumlah 11640, sehingga jika skor yang diperoleh dipersentasekan dengan skor ideal jumlahnya adalah:

% = 
$$\frac{n}{N}$$
 x 100%  
= 7852 / 11640  
= 67.46%

Berdasarkan penelitian kriteria pada kriteria kredit usaha BMT maka kredit yang diberikan BMT di Kabupaten Tegal dapat dikategorikan baik. Untuk analisis variabel kredit usaha BMT adalah sebagai berikut :

Kredit Usaha BMT di Kabupaten Tegal

% = 
$$\frac{n}{N}$$
 x 100%  
=  $7852 / 11640$   
=  $67.46\%$ 

setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka variabel kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal termasuk kriteria baik.

Untuk analisis per indikator dari variabel kredit usaha BMT adalah sebagai berikut :

# 1) Kepercayaan

Indikator ini mencakup 6 item soal, yaitu soal nomor 1 s/d 6. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 1663, sedangkan frekuensi yang

diharapkan :  $6 \times 97 \times 4 = 2328$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(1663:2328) \times 100\% = 71.43\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator kepercayaan termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 2) Besarnya kredit

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 7 s/d 8. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 453, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya : (453 : 776) x 100% = 58.38%.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator besarnya kredit termasuk kriteria cukup baik yaitu antara 43.75% - 62.50%.

#### 3) Jangka waktu kredit

Indikator ini mencakup 5 item soal, yaitu soal nomor 9 s/d 13. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 1387, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $5 \times 97 \times 4 = 1940$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(1387:1940) \times 100\% = 71.49\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator jangka waktu kredit termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

### 4) Angsuran kredit

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 14 s/d 15. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 572, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $5 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya : (572 : 776) x 100% = 73.71%.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator angsuran kredit termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

#### 5) Jaminan kredit

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 16 s/d 17. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 593, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya : (593 : 776) x 100% = 76.42%.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator jaminan kredit termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 6) Bagi hasil

Indikator ini mencakup 3 item soal, yaitu soal nomor 18 s/d 20. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 737, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $3 \times 97 \times 4 = 1164$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(737:1164) \times 100\% = 63.32\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator bagi hasil termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 7) Tujuan pengambilan kredit

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 21 s/d 22. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 557, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya : (557 : 776) x 100% = 71.78%.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator tujuan pengambilan kredit termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

#### 8) Alokasi kredit

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 23 s/d 24. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 540, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya : (540 : 776) x 100% = 69.59%.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator alokasi kredit termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

## 9) Pembinaan

Indikator ini mencakup 6 item soal, yaitu soal nomor 25 s/d 30. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 1350, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $6 \times 97 \times 4 = 2328$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(1350:2328) \times 100\% = 57.99\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator pembinaan termasuk kriteria cukup baik yaitu antara 43.75% - 62.50%.

#### 2) Pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal

Kriteria pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal dapat ditentukan dengan langkah sebagai berikut :

- a. Jumlah responden 97 orang.
- b. Jumlah pertanyaan pendapatan usaha mikro sebanyak 15 pertanyaan.

# c. Menetapkan skor maksimal.

Skor maksimal diperoleh dengan cara mengalikan jumlah skor tertinggi (tabel 3.3) pertanyaan dengan jumlah pertanyaan variabel pendapatan usaha mikro dan jumlah responden yaitu:

$$4 \times 15 \times 97 = 5820$$

#### d. Menentukan skor minimal

Skor maksimal diperoleh dengan cara mengalikan jumlah skor terendah pertanyaan (tabel 3.3) dengan jumlah pertanyaan variabel pendapatan usaha mikro dan jumlah responden yaitu :

$$1 \times 15 \times 97 = 1455$$

#### e. Menetapkan rentangan skor.

Rentangan skor diperoleh dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal yaitu : 5820 - 1455 = 4365

# f. Menetapkan jenjang kriteria

Dalam jenjang kriteria ini penulis mengelompokkan menjadi 4 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik.

#### g. Menetapkan kelas interval

Kelas interval diperoleh dengan cara membagi jumlah rentangan skor dengan jenjang kriteria yaitu : 4365/4 = 1091.25

# h. Menentukan rentangan persentase

Rentangan persentase diperoleh dengan cara mengurangi persentase tertinggi (100%) dengan persentase terendah (25%) yaitu : 100% - 25% = 75%.

# i. Menetapkan kelas interval persentase

Kelas interval persentase diperoleh dengan cara membagi rentang persentase dengan jenjang kriteria yaitu : 75% : 4 = 18.75%.

Setelah dilakukan perhitungan skor pada data variabel kredit usaha BMT skor yang diperoleh untuk 97 responden berjumlah 4114, sedangkan skor ideal untuk variabel kredit usaha BMT berjumlah 5820, sehingga jika skor yang diperoleh dipersentasekan dengan skor ideal jumlahnya adalah:

% = 
$$\frac{n}{N}$$
 x 100%  
= 4114 / 5820  
= 70.69%

Berdasarkan penelitian kriteria pada kriteria pendapatan usaha mikro maka pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal dapat dikategorikan baik.

Untuk analisis variabel pendapatan usaha mikro adalah sebagai berikut:

pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal

% = 
$$\frac{n}{N}$$
 x 100%  
= 4114 / 5820  
= 70.69%

setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka variabel pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal termasuk kriteria baik.

Untuk analisis per indikator dari variabel pendapatan usaha mikro adalah sebagai berikut :

# 1) Modal dan jenis usaha

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 31 s/d 32. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 543, sedangkan frekuensi yang

diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(543:776) \times 100\% = 69.97\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator modal dan jenis usaha termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 2) Pendapatan sebelum mendapatkan kredit

Indikator ini mencakup 1 item soal, yaitu soal nomor 33. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 223, sedangkan frekuensi yang diharapkan : 1 x 97 x 4 = 388 sehingga jika dipersentasekan hasilnya : (223 : 338) x 100% = 57.47%.

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator pendapatan sebelum mendapatkan kredit termasuk kriteria cukup baik yaitu antara 43.75% - 62.50%.

#### 3) Pendapatan setelah mendapatkan kredit

Indikator ini mencakup 1 item soal, yaitu soal nomor 34. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 271, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $1 \times 97 \times 4 = 388$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(271 : 388) \times 100\% = 69.85\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator pendapatan setelah mendapatkan kredit termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 4) Kesempatan kerja yang terbatas

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 35 s/d 36. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 501, sedangkan frekuensi yang

diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(501:776) \times 100\% = 64.56\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator kesempatan kerja yang terbatas termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 5) Kecakapan dan keahlian

Indikator ini mencakup 3 item soal, yaitu soal nomor 37 s/d 39. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 823, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $3 \times 97 \times 4 = 1164$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(823:1164) \times 100\% = 70.70\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator kecakpan dan keahlian termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

#### 6) Motivasi

Indikator ini mencakup 1 item soal, yaitu soal nomor 40. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 267, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $1 \times 97 \times 4 = 388$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(267 : 388) \times 100\% = 68.81\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator motivasi termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

# 7) Keuletan bekerja

Indikator ini mencakup 3 item soal, yaitu soal nomor 41 s/d 43. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 954, sedangkan frekuensi yang

diharapkan :  $3 \times 97 \times 4 = 1164$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(954 : 1164) \times 100\% = 81.96\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator keuletan bekerja termasuk kriteria sangat baik yaitu antara 81.25% - 100.00%.

#### 8) Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Indikator ini mencakup 2 item soal, yaitu soal nomor 44 s/d 45. Jumlah frekuensi dari soal tersebut adalah 532, sedangkan frekuensi yang diharapkan :  $2 \times 97 \times 4 = 776$  sehingga jika dipersentasekan hasilnya :  $(532:776) \times 100\% = 68.56\%$ .

Setelah dikonsultasikan dengan tabel persentase maka indikator banyak sedikitnya modal yang digunakan termasuk kriteria baik yaitu antara 62.50% - 81.25%.

#### 4.4.6 Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan 97 sampel usaha mikro yang tercatat sebagai nasabah pembiayaan/kredit usaha BMT di BMT Kabupaten Tegal tahun 2005/2006. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Untuk menganalisis pengujian korelasi antara kreid tusaha BMT dengan pendapatan usaha mikro dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS Statistic for Windows Release 11.0 diperoleh hasil seperti pada lampiran 6.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

a) Uji keberartian koefisien korelasi.

Berdasarkan pada hasil perhitungan lampiran 6 diperoleh koefisien korelasi R sebesar 0.745 lebih besar dari r tabel sebesar 0.195 pada taraf signifikansi 5% yang berarti antara variabel kredit usaha BMT (X) dengan pendapatan usaha mikro (Y) terdapat hubungan yang positip dan signifikan.

Nilai koefisien korelasi tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel interprestasi nilai r (lihat lampiran 2) termasuk dalam kategori cukup kuat.

#### b) Uji signifikansi dari pada r (significance test for r)

Untuk pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan pada hasil perhitungan lampiran 3 diperoleh nilai  $r_z=0.200$  lebih kecil dari r=0.745. karena  $r=0.745>r_z=0.200$  maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara kredit usaha BMT dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal.

# c) Sumbangan Efektif

Berdasarkan lampiran 6 diperoleh koefisien determinan (R square) sebesar 0.555 menunjukkan bahwa variabel bebasnya kredit usaha BMT dapat memberikan kontribusi atau sumbangan efektif terhadap pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal sebesar 55.5%, sedangkan sisanya sebesar 45.5% dipengaruhi oleh variabel selain kredit usaha BMT yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

# 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Kredit Usaha BMT

Kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal berdasarkan analisis deskriptif persentase telah diperoleh sebesar 67.46%. Hal ini menunjukkan bahwa kredit

usaha BMT di Kabupaten Tegal termasuk dalam kategori baik. Tetapi persentasenya masih belum yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kecilnya persentase yang dihasilkan oleh indikator besarnya kredit dan indikator pembinaan masing-masing besarnya 58.38% dan 57.99%. Kecilnya persentase indikator besarnya kredit menunjukkan sikap kehati-hatian BMT dalam menyalurkan dananya ke pengusaha mikro dan memang dana yang disalurkan ke usaha mikro masih kecil karena sebatas jenis usaha mikro yang hanya membutuhkan dana yang kecil dalam kegiatan usahanya. Sedangkan kecilnya indikator pembinaan disebabkan belum adanya program pembinaan secara profesional mengenai pengelolaan usaha di tingkat mikro oleh BMT di Kabupaten Tegal. Sebagai indikasinya BMT tidak tahu menahu tentang penggunaan pinjaman yang diberikan oleh BMT apakah kurang besarnya dana yang diberikan atau tidak untuk melancarkan kegiatan usaha mikro yang penting kelancaran financiilnya untuk kelangsungan hidup BMT itu sendiri.

Kecilnya persentase indikator besarnya kredit yang diberikan BMTmengindikasikan bahwa pinjaman yang dilakukan usaha mikro mayoritas tidaklah besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 sejumlah pinjaman yang dilakukan oleh usaha mikro yang berkisar antara Rp 200.000,- sampai Rp 1.650.000,- sebesar 56.70% sedangkan yang paling besar berkisar antara Rp 11.995.000,- sampai Rp 13.680.000,-. Ini menunjukkan pinjaman-pinjaman murah yang dilakukan oleh BMT hanya bertujuan untuk menjangkau pengusaha mikro dalam memenuhi kekurangan modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan usaha mikro. Menurut Martokoesoemo (1995:3) penyediaan

pinjaman-pinjaman murah kepada para pengusaha mikro merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan penghasilan pengusaha mikro.

Aktivitas BMT dalam memberikan pinjaman modal kepada usaha ekonomi lemah untuk membiayai usaha produktif atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus mampu memberikan kontribusi yang riil dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2005:1-2). Aktivitas BMT di Kabupaten Tegal ternyata mampu memberikan pinjaman modal kepada usaha ekonomi lemah untuk membiayai usaha produktif atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus sehingga mampu memberikan kontribusi yang riil dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal. Hal ini terbukti dengan besarnya kredit yang diberikan BMT kepada usaha mikro sangat murah. Pinjaman yang murah kepada usaha mikro di kabupaten tegal berkisara antara Rp 200.000,- sampai dengan Rp 1.885.000,- memiliki persentase terbesar yaitu 56.70% (tabel 4.6).

## 4.2.2 Pendapatan Usaha Mikro

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase diperoleh persentase pendapatan usaha mikro sebesar 70.69%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pendapatan usaha mikro dari kredit yang diperolehnya dari BMT jika dibandingkan dengan persentase kredit usaha BMT yaitu sebesar 67.46%. Besarnya persentase yang dihasilkan pendapatan usaha mikro terutama didukung oleh indikator keuletan bekerja sebesar 81.96% termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu antara 81.25% - 100.00%. Menurut Bintari dan Suprihatin (1984:35)

keuletan bekerja dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti kearah kesuksesan dan keberhasilan. Besarnya persentase keuletan bekerja menunjukkan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi kegagalan dan menjadikan kegagalan sebagai bekal menuju keberhasilan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh usaha mikro akibat kredit usaha BMT. Tetapi dari delapan indikator yang dijadikan indikator dalam penelitian ini hanya indikator pendapatan sebelum mendapatkan kredit yang memperoleh persentase paling kecil yaitu sebesar 57.47%. Persentase tersebut termasuk dalam kategori cukup baik yaitu antara 43.75% - 62.50%. Kecilnya persentase pendapatan sebelum mendapatkan kredit menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha mikro pendapatannya belum meningkat sebelum melakukan kredit. Hal ini berarti BMT dalam menyalurkan kredit sebagian besar pendapatan yang diharapkan nasabah belum tinggi. Meskipun nasabah pendapatan yang diharapkan sudah tinggi tetapi pendapatannya belum bisa menunjang untuk kegiatan produksi sehingga nasabah meminjam uang di BMT. Pendapatan yang belum meningkat dari pengusaha mikro juga disebabkan adanya asumsi bahwa pinjaman dari BMT digunakan sebagai modal awal bukan sebagai tambahan modal untuk menambal kekurangan dana dalam kegiatan usaha yang sudah berjalan. Jadi dalam menjalankan usahanya pengusaha mikro seluruhnya masih bergantung pada kredit usaha BMT daripada modal sendirinya. Sehingga jika terjadi kekurangan modal akan berakibat pada terganggunya kegiatan usaha mikro.

Berdasarkan penjelasan dari analisis deskriptif diperoleh hasil penelitian pada nasabah BMT di Kabupaten Tegal dengan menggunakan analisis korelasi product moment antara kredit usaha Baitul Maal Wattamwil dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal tahun 2005/2006 pada taraf signifikansi 5% sebesar 74.5%. Setelah dikonsultasikan ke tabel Product Moment (lampiran 1) diperoleh nilai  $r_{hitung}=0.745>r_{tabel}=0.195$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang posistif antara kredit usaha BMT dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal. Sedangkan apabila dikonsultasikan ke tabel interprestasi nilai r (lampiran 2) dapat diinterprestasikan bahwa nilai r=0.745 dikategorikan cukup kuat.

Bagi pengusaha mikro dapat memperoleh kredit atau pembiayaan dari BMT mempunyai peran sebagai tambahan modal yang dapat digunakan untuk membiayai usaha produktif atau memperkuat usaha yang telah ada untuk membentuk usaha baru atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus dalam rangka meningkatkan pendapatan yang diharapkan sebagai akibat tambahan modal dalam usaha produktifnya. Dari kredit itulah nantinya para pengusaha mikro dapat memperoleh modal tambahan untuk meningkatkan usaha dan pendapatan yang diharapkan dengan mewajibkan pengusaha mikro pengambil kredit atau pembiayaan untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bagi hasilnya.

Berdasarkan uji signifikansi r (significance test for r) dengan sampel sebanyak 97 responden, nilai r yang diperoleh sebesar 0.745 dan  $\alpha = 0.05$  (dua ujung) disimpulkan bahwa benar-benar terdapat hubungan antara kredit usaha

BMT dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal karena  $r=0.745>r_z$  = 0.20.

Sedangkan sumbangan efektif variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 55.5%. Hal ini berarti bahwa kontribusi kredit usaha BMT terhadap pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal sebesar 55.5% dan 44.5% diluar penelitian yang dilakukan, misalnya variabel biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha mikro selama menggunakan pinjaman kredit, variabel tingkat pendidikan, variabel manajemen dan variabel-variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase diperoleh hasil sebagai berikut :

- Variabel kredit usaha BMT (Y) diperoleh persentasenya sebesar 67.46% maka variabel kredit usaha BMT termasuk kriteria baik. Untuk analisis per indikator dari variabel kredit usaha BMT (Y) adalah sebagai berikut :
  - a. Indikator kepercayaan diperoleh persentasenya sebesar 71.43%, maka indikator kepercayaan termasuk kriteria baik.
  - Indikator besarnya kredit diperoleh persentasenya sebesar 58.38%, maka indikator besarnya kredit termasuk kriteria cukup baik.
  - c. Indikator jangka waktu kredit diperoleh persentasenya sebesar 71.49%,
     maka indikator jangka waktu kredit termasuk dalam kriteria baik.
  - d. Indikator angsuran kredit diperoleh persentasenya sebesar 73.71%, maka indikator angsuran kredit termasuk kriteria baik.

- e. Indikator jaminan kredit diperoleh persentasenya sebesar 76.42%, maka indikator jaminan kredit termasuk kriteria baik.
- f. Indikator bagi hasil diperoleh persentasenya sebesar 63.32%, maka indikator bagi hasil termasuk kriteria baik.
- g. Indikator tujuan pengambilan kredit diperoleh persentasenya sebesar 71.78%, maka indikator tujuan pengambilan kredit termasuk kriteria baik.
- Indikator alokasi kredit diperoleh persentasenya sebesar 69.59%, maka indikator alokasi kredit termasuk kriteria baik.
- Indikator pembinaan diperoleh persentasenya sebesar 57.99%, maka indikator pembinaan termasuk kriteria cukup baik.
- 2. Variabel pendapatan usaha mikro (Y) diperoleh persentasenya sebesar 70.69%, maka variabel pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal termasuk kriteria baik. Untuk analisis per indikator dari variabel pendapatan usaha mikro (Y) adalah sebagai berikut:
  - a. Indikator modal dan jenis usaha diperoleh persentasenya sebesar 69.97%,
     maka indikator modal dan jenis usaha termasuk kriteria baik.
  - b. Indikator pendapatan sebelum mendapatkan kredit diperoleh persentasenya sebesar 57.47%, maka indikator pendapatan sebelum mendapatkan kredit termasuk kriteria cukup baik.
  - c. Indikator pendapatan setelah mendapatkan kredit diperoleh persentasenya sebesar 69.85%, maka indikator pendapatan setelah mendapatkan kredit termasuk dalam kriteria baik.

- d. Indikator kesempatan kerja yang terbatas diperoleh persentasenya sebesar 64.56%, maka indikator kesempatan kerja yang terbatas termasuk kriteria baik.
- e. Indikator kecakapan dan keahlian diperoleh persentasenya sebesar 70.70%, maka indikator kecakapan dan keahlian termasuk kriteria baik.
- f. Indikator motivasi diperoleh persentasenya sebesar 68.81%, maka indikator motivasi termasuk kriteria baik.
- g. Indikator keuletan bekerja diperoleh persentasenya sebesar 81.96%, maka indikator keuletan bekerja termasuk kriteria sangat baik.
- h. Indikator banyak sedikitnya modal yang digunakan diperoleh persentasenya sebesar 68.56%, maka indikator banyak sedikitnya modal yang digunakan termasuk kriteria baik.

Dilihat dari data yang ada ternyata hanya indikator besarnya kredit dan pembinaan dari variabel kredit usaha BMT yang masuk dalam kategori cukup baik yaitu 58.38% dan 57.99%. sedangkan pada variabel pendapatan usaha mikro hanya indikator pendapatan sebelum mendapatkan kredit yang masuk dalam kategori cukup baik yaitu 57.47%.

Hambatan yang dialami pengusaha mikro dalam kegiatan usahanya adalah kurangnya pembinaan dan pendampingan dari BMT. Seharusnya BMT dalam menjalankan usahanya bukan hanya memperhatikan kelancaran financiilnya saja tetapi juga kelancarsan usaha mikro melalui pembinaan dan pendampingan. Hal ini berguna bagi perkembangan usaha mikro dan BMT. Oleh karena itu untuk meningkatkan perkembangan usaha mikro di Kabupaten Tegal perlu ditingkatkan

program pembinaan dan pendampingan selama pengusaha mikro meminjam di BMT.

Kemudian dilihat dari pendapatan sebelum mendapatkan kredit yang paling kecil persentasenya mengindikasikan pendapatan yang diharapkan dari pengusaha mikro belum mampu menumbuhkan modalnya dalam menjalankan usahanya sehingga pendapatan yang diharapkan dari pengusaha mikro belum maksimal. Meskipun pendapatan yang diharapkan sudah tinggi tetapi belum mampu menunjang kegiatan usahanya sehingga pengusaha mikro melakukan kredit di BMT yang mudah diakses sebagai tambahan modal untuk menunjang kegiatan usaha mikro. Apalagi pendapatan yang diharapkan dari pengusaha mikro belum tinggi sudah barang tentu pengusaha mikro akan menambah modalnya dengan meminjam uang secara kredit di BMT.

# BAB V PENUTUP

# 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam BAB V dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1 Kredit usaha Baitul Maal Wattamwil di Kabupaten Tegal rata-rata termasuk dalam klasifikasi baik.
- 5.1.1 Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Tegal rata-rata termasuk dalam klasifikasi baik.
- 5.1.2 Ada hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal. Besarnya hubungan kredit usaha Baitul Maal Wattamwil (BMT) dengan pendapatan usaha mikro di Kabupaten Tegal dikategorikan cukup kuat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut :

- 5.2.1 Agar kredit usaha BMT di Kabupaten Tegal mencapai kredit yang baik maka pendapatan masyarakat tegal harus baik.
- 5.2.2 Kredit usaha BMT akan mencapai kredit yang baik jika nilai pembiayan yang dapt diberikan kepada usah mikro maksimal sebesar Rp 6.225.0000 per bulan..
- 5.2.3 Pendapatan usaha mikro mencapai pendapatan yang baik jika pendapatan bersih per bulan maksimal Rp 12.450.000,-

- 5.2.4 sebaiknya asset yang dimiliki usaha mikro di luar tanah dan bangunan maksimal Rp 200.000.000.
- 5.2.5 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk BMT dalam mendesain kredit usaha BMT yang lebih baik dan usaha mikro dalam meningkatkan pendapatan yang lebih baik lagi.
- 5.2.6 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dan mendorong dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan berbagai variabel lain seperti variabel biaya, variabel tingkat pendidikan, variabel lokasi usaha, manajemen dan personalia, skala usaha dan lain-lain untuk meningkatkan pendapatan usaha mikro.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ng. 2002. *Statistik Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko. 2001. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Semarang: Rhineka Cipta.
- Bintari dan Suprihatin. 1984. Ekonomi dan Koperasi. Ganesha Exact : Bandung.
- Djumhana, Muhammad. 1996. *Hukum Perbankan di Indonesia*. PT. Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Filaili, Rizki dkk. 2003. Laporan Penelitian SMERU (*Buku 1 Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro / Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003*). Kerjasama Lembaga Penelitian SMERU Dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Gujarati, Damodar. 2002. *Ekonometrika Dasar*. (Terjemahan Sumarno Zain). Erlangga: Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. Analisis Regresi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Dasar-dasar Perbankan. Bumi Aksara : Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. Akuntansi Islam. Bumi. Aksara : Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemen). BPFE : Yogyakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2005. Standar Operasi Manajemen & Standar Operasi Prosedur Lembaga Keuangan Syari'ah KSPS BMT X.Y.Z. Jakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*. AMP YKPN: Yogyakarta.
- Martokoesoemo, Soeksmono Besar. 1995. Di Luar Batas Sektor Perbankan dan Keuangan Formal Indonesia (Perantaraan Keuangan Untuk Memobilisai Potensi Wiraswastawan Kecil). Institut Bankir Indonesia: Jakarta.

- Sucipto. 2003. *Analisis PSAK No. 23 Tentang Pendapatan*. Jurnal Ekonomi USU. Digitized by USU digital Library.
- Umar, Husein. 2002. *Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wijaya, Farid. 1996. *Perkreditan & Bank dan Lembaga-lembaga Keuangan Kita*. BPFE : Yogyakarta.
- Wijaya, Farid dan Soltatwo Hadiwigono. 1984. *Untaian Ekonomi Moneter & Perbankan*. BPFE : Yogyakarta.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. Indikator Ekonomi. Yogyakarta: Kanisius.
- www.stie-mce.ac.id. Fokus Ekonomi. 01/11/01. 12.30 WIB.
- http://www.iptekdalipi.go.ig. Fokus Ekonomi. 12/03/02. 12.41 WIB
- http://www.hidayatullah.com. *Linnkage Program Bank Syariah, BPRS, dan BMT*. 15/10/04. 22.50 WIB.
- http://www.tazkiaonline.com. *Menunggu Aturan Main Keuangan Syariah*. 16/04/03. 23.26 WIB.
- http://www.BMTlink.web.id. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Pedesaan Melalui BMT dan Koperasi Syariah.* 14/10/02. 12.40 WIB.
- http://www.smeru.or.id. *Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003*. 01/12/03. 23.09 WIB.
- http://web.usaidmicro.org. Business Micro. 01/08/03. 23.15 WIB.
- http://web.worldbank.org. Development of Micro, Small Enterprise and Rural Finance in Sub Saharan Africa: The World Bank's Strategy. 09/08/03. 22.36 WIB.
- http://Republikaonline.com. Konsep Dasar BMT. 14/12/01. 12.15 WIB.